

**PLURALISME AGAMA DI DESA PLAJAN KECAMATAN PAKIS AJI
KABUPATEN JEPARA DALAM PERSPEKTIF GUS DUR**

SKRIPSI



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana (SI)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

Naufalla Zulkifli Azka

NIM: 1804016042

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Naufalla Zulkifli Azka

NIM : 1804016042

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : PLURALISME AGAMA DI DESA PLAJan KECAMATAN
PAKIS AJI KABUPATEN JEPARA DALAM PERSPEKTIF
GUS DUR.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun, serta sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali semua yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 08 Juni 2023

Naufalla Zulkifli Azka

1804016042

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini :

Nama : Naufalla Zulkifli Azka

NIM : 1804016042

Judul : Pluralisme Agama di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara dalam Perspektif Gus Dur

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal : Selasa 10 Juli 2023 dan telah di terima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Agama dalam bidang Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 10 Juli 2023

Sekretaris Sidang



Ketua Sidang

Muhitarom, M.Ag.

NIP. 196906021997031002

Tsuwaibah, M.Ag

NIP. 197207122006042001

Penguji I

Moh Syakur, M.S.I.

NIP. 198612052019031007

Penguji II

Winarto, M.S.I.

NIP. 198504052019031012

Pembimbing

Pembimbing I

(Dr. Machrus, M.Ag)
NIP. 196301051990011002

Pembimbing II

(Wawaysadhya, M.Phil)
NIP. 198704272019032013

**PLURALISME AGAMA DI DESA PLAJan KECAMATAN PAKIS AJI
KABUPATEN JEPARA DALAM PERSPEKTIF GUS DUR**

SKRIPSI



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana (SI)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

Naufalla Zulkifli Azka

NIM: 1804016042

Semarang, 08 Juni 2023

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II

(Dr. Machrus, M.Ag)

NIP. 196301051990011002

(Wawaysadhya, M.Phil)

NIP. 198704272019032013

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Naufalla Zulkifli Azka

Nim : 1804016042

Fax/Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **PLURALISME AGAMA DI DESA PLAJAN KECAMATAN
PAKIS AJI KABUPATEN JEPARA DALAM PERSPEKTIF
GUS DUR**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera di ujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 08 Juni 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

(Dr. Machrus, M.Ag)

(Wawaysadhya, M.Phil)

NIP. 196301051990011002

NIP. 198704272019032013

MOTTO

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan (Q.S Al-Insyirah [94]: 5-6)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas taufiq, hidayah, serta keridhoan-Nya sehingga penelitian dalam skripsi ini dapat terselesaikan. Teriring do'a sholawat dan cinta kasih kepada kekasih Allah, Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa mencurahkan syafaat bagi umatnya.

Dalam ikhtiar mencukupi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1), Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, penelitian ini dilakukan melalui judul, **“Pluralisme Agama Di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara Dalam Perspektif Gus Dur”**. Melalui lembar ini, penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih, atas bimbingan, kritik, dan saran serta dukungan yang telah diberikan dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terlaksana.

Perkenankanlah penulis guna mengutarakan banyak terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat serta Karunia-Nya sehingga penulis senantiasa diberi kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag. Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Muhtarom, M.Ag. dan Drs. Tsuwaibah, M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah banyak memberikan motivasi untuk tetap yakin dengan jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Dr. Machrus, M.Ag. dan Bu Wawaysadhya, M.Phil. Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang dengan sabar dan banyak berjasa dalam meluangkan waktu, tenaga, serta pemikiran untuk membimbing dan mengarahkan agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Dr. Ahmad Tajuddin Arafat M.S.I.A. Dosen Wali Studi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menjalani proses perkuliahan dari semester pertama hingga semester akhir.

7. Para dosen di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang tiada lelah mengamalkan ilmu pengetahuan yang tak terkira sehingga dengannya penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Seluruh dosen, civitas akademika UIN Walisongo Semarang dan pihak-pihak yang sudah menyokong proses pengerjaan skripsi ini.

Sebatas ketulusan doa yang mampu penulis bagikan, semoga Tuhan membalas kebaikan beragam pihak atas doa, dukungan, dan bantuan kepada penulis guna menyusun skripsi dan menuntaskan kajian ini. Besar harapan skripsi ini mampu membagikan kegunaan bagi kita semua. Aamiin.

Semarang, 08 Juni 2023

Salam Hormat

Naufalla Zulkifli Azka

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kepada kedua orang tua yang saya cinta, Bapak heri eko prabowo dan Ibu nur hasanah yang senantiasa selalu mendoakan dengan tulus sepenuh hati, selalu memberikan semangat serta motivasi dan dukungan secara moral maupun materi terhadap saya selama menempuh pendidikan.
2. Untuk kakak saya Aulia fajriyani maghfiroh yang selalu mendukung dan mendoakan serta selalu memotivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini
3. Keluarga besar Big Fam dargo dan keluarga Bani suhadi yang senantiasa selalu mendoakan dan menyemangati
4. Guru-guru yang saya cintai dan tak pernah lupa selalu mendoakan saya selama ini
5. Untuk teman-teman saya yang ada dikampung halaman Candi Crew yang selalu memotivasi dan selalu mendengarkan segala keluh kesah serta selalu memotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini
6. Teman-teman Futsal yang selalu saling menyemangati dan memberi dukungan
7. Teman-teman alumni SMA N 1 BANGSRI yang selalu mendoakan dan menyemangati dan sama-sama berjuang untuk kelulusan perkuliahaN ini.
8. Untuk teman-teman ngopi yang selalu berbagi cerita dan pengalaman serta memberi motivasi dan masukan selama ini.
9. Teman seperjuangan AFI Angkatan 2018 yang sama-sama berjuang saling mendoakan dan memberi support untuk tugas akhir dan kelulusan.
10. Seluruh masyarakat Desa Plajan yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini.
11. Untuk diri sendiri yang selama ini tidak gampang menyerah dan selalu ingin memberikan yang terbaik.

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	1
DEKLARASI KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO	i
KATA PENGANTAR	ii
PERSEMBAHAN	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK	i
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1. Untuk mengetahui seperti apa kondisi sosial antar umat beragama di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.	8
2. Untuk mengetahui pluralisme umat beragama di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
a. Manfaat Teoritis	8
b. Manfaat Praktis.....	8
1.5 Tinjauan Pustaka	8
1.6 Metode Penelitian.....	11
1.7 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II PLURALISME DALAM PERSPEKTIF GUS DUR	17
2.1 Pengertian Pluralisme.....	17
2.2 Sejarah Pluralisme	19
2.3 Dampak Pluralisme Dalam Kehidupan Bermasyarakat	20
2.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pluralisme	22
2.5 Pro Kontra Pluralisme	23

2.6	Latar Belakang Pemikiran Pluralisme Gus Dur	25
BAB III PLURALISME DI DESA PLAJan		32
3.1	Gambaran Umum Desa Plajan	32
3.1.1	Geografi.....	32
3.1.2	Agama	34
3.1.3	Ekonomi	34
BAB IV ANALISIS PLURALISME DI DESA PLAJan DALAM PERSPEKTIF GUS DUR		40
4.1	Dinamika Pluralisme Di Desa Plajan	40
4.2	Implementasi Pluralisme Umat Beragama di Desa Plajan yang Diajarkan Gusdur	47
BAB V PENUTUP.....		51
5.1	Simpulan.....	51
5.2	Saran-saran	52
DAFTAR PUSTAKA		53

ABSTRAK

Masyarakat Desa Plajan adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai pluralisme. Di sini, tidak hanya terdiri dari Islam saja, ada penganut agama lain yaitu, Kristen, Hindu, Buddha, menjadikan desa ini adalah desa yang beraneka ragam kepercayaan. Kondisi seperti ini menarik perhatian peneliti untuk meneliti pluralisme dari perspektif Gus Dur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti terjun langsung ke lapangan dan berinteraksi di lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengungkapkan bahwa pluralisme di Desa Plajan sudah ada sejak zaman dahulu. Faktor yang membentuk pluralisme diantaranya adalah sejarah sosial, keberagaman ideologis, dan didaktis. Wujud Pluralisme di Desa Plajan terlihat bahwa pluralisme itu sendiri sudah menjadi hukum normatif tak tertulis. Masyarakat akan mengedepankan nilai-nilai keberagaman beragama. Mereka senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan. Bahkan ikut membantu satu sama lain, dalam kegiatan keagamaan satu sama lain. Hal ini sesuai dengan pluralisme Gus Dur, yang menekankan bahwa masyarakat pluralisme adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesatuan dan kemanusiaan tanpa melihat agama.

Kata kunci : Pluralisme, Desa Plajan, Kerukunan Antar Umat Beragama.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan manusia di antara banyaknya agama yang beragam memunculkan sebuah pertanyaan apakah hanya satu agama yang memiliki kebenaran atau semua agama mempunyai kebenaran tersendiri bagi agama masing-masing. Di Indonesia ada 6 agama yang berbeda yaitu Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindhu, Buddha, Konghucu dan berbagai aliran lainnya. Dalam menghadapi banyaknya keanekaragaman agama dan budaya yang ada di Indonesia memang sangat di perlukan sebuah paham tentang pluralisme dan bagaimana masyarakat mempunyai sikap untuk bertoleransi dan menghargai dalam keanekaragaman agama yang ada di Indonesia.

Pluralisme dapat dipahami bahwa masyarakat Indonesia beraneka ragam atau majemuk. Indonesia yang terdiri dari beragam suku, ras, dan agama yang menggambarkan kesan menghargai satu sama lain, bahkan pluralisme antara lain suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia. Pluralisme merupakan suatu paham yang berorientasi kepada keberagaman yang memiliki berbagai penerapan di dalam banyaknya perbedaan, contohnya di dalam berbagai kerangka filosofi agama, moral, hukum dan politik di mana batas kolektifnya ialah pengakuan atas kemajemukan di depan ketunggalannya.

Pluralisme agama adalah suatu paham yang menyatakan kemajemukan dan keragaman agama.¹ Pluralisme adalah pandangan yang mengakui bahwa ada banyaknya hal-hal maupun sifat-sifat di dalam suatu komunitas masyarakat. Pluralisme sebagai sebuah sikap mengakui adanya perbedaan-perbedaan harus diterapkan agar dapat bersikap inklusif di dalam keberagaman. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Arkound yang menolak menggunakan referensi teologis sebagai *system cultural* untuk bersikap eksklusif. Umat Islam seharusnya menjauhi sikap hegemoni yang

¹ Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralitas Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Paramadina, Jakarta, 2001) hlm. 40

berlebihan yang dapat memarginalisasi kelompok masyarakat lain. Penting bagi seorang muslim untuk menjaga moralitas dalam kehidupan eksklusivisme beragama dan dominasi muslim atau non muslim dapat merusak pluralisme agama dan persatuan nasional sehingga akan banyak menjadikan perpecahan karena perbedaan itu sendiri.²

Akan tetapi masyarakat awam ada yang memahami pluralisme sama dengan sekularisme padahal keduanya merupakan suatu hal yang berbeda. Sekularisme merupakan paham yang memisahkan antara agama dan semua aspek kehidupan, jadi agama hanya ada di ranah privat semata. Sedangkan pluralisme merupakan paham yang melihat perbedaan agama yang berbeda di tengah-tengah masyarakat secara netral dan menganggap semuanya sebagai suatu yang sama sehingga tidak ada agama yang paling unggul. Pluralisme berusaha membangun hubungan sosial antar umat beragama dengan menjunjung tinggi kesetaraan.

Semua agama senantiasa mengajarkan hubungan sosial yang baik dalam kaitannya dengan sesama pemeluk agamanya ataupun kaitannya dengan pemeluk agama lain. Sebagai seorang muslim kita harus bersifat terbuka dengan agama lain. Kita harus senantiasa terbuka dengan kehidupan sosial terutama hal-hal yang menyangkut dengan orang yang berbeda pemahaman dengan kita. Hal ini di sebabkan mereka juga memiliki kebenaran yang menurutnya pasti kebenaran itu mutlak baginya. Tujuan dari itu semua adalah menghilangkan anggapan dari berbagai pihak yang mengatakan bahwa Islam itu adalah agama kekerasan, agama yang sifatnya tertutup, dan agama yang tidak terbuka dengan agama lain. Padahal Islam yang sebenarnya tidaklah seperti itu melainkan Islam memiliki peradaban yang tinggi dalam hubungannya dengan agama lain.³

Agama-agama pada dasarnya setara, sama-sama mengajarkan kebenaran dan sama-sama menyelamatkan artinya semua agama menuju

² Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*, (Tiga Serangkai, Solo, 2003), hlm. 129-130

³ M. Zainuddin, *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 20.

kepada ketuhanan yang Maha Esa. Dengan demikian yang dimaksud pluralisme agama adalah suatu pemahaman bahwa semua agama mempunyai eksistensi hidup saling berdampingan, saling bekerja sama, dan saling berinteraksi antara satu agama dan agama yang lain. Atau disebut juga suatu sikap mengakui, menghargai dan menghormati memelihara keadaan yang bersifat plural baik itu suku, etnis, maupun agama. Semua agama juga mengajarkan tentang bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan tuhan dan bagaimana menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia. Dalam Islam dicontohkan *habblum minallah* dan *hablum minannas* yaitu menjaga hubungan yang baik manusia dengan tuhan dan menjaga hubungan yang baik manusia dengan manusia.

Keberagaman hubungan sosial manusia adalah realita yang mutlak. Seringkali keberagaman bisa hancur karena ada intrik antar umat beragama, padahal agama mengajarkan kebaikan dan kasih sayang sesama manusia. Meski disintegrasi sosial memiliki banyak faktor tetapi agama juga adalah salah satu faktornya. Permasalahan ini melahirkan banyak tokoh yang berangkat dari fenomena disintegrasi sosial antar umat beragama untuk mengembalikan tujuan agama yaitu sebagai kasih sayang, misalnya saja ada John Hick, Nurcholis Majid, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan lain-lain. Untuk mempersempit penelitian agar tidak melebar dan lebih terfokus maka peneliti mencukupkan tokoh Gus Dur sebagai acuan teori dalam penelitian ini.

Gus Dur dikenal sebagai seorang tokoh yang kompeten di berbagai bidang. Sebelum menjadi presiden nama besar Gus Dur sudah begitu dikenal di masyarakat Indonesia dan disematkan berbagai macam predikat, seperti ulama, aktivis, penulis, intelektual, politisi, dan budayawan. Predikat tersebut tentu layak untuk Gus Dur karena memiliki banyak kedalaman ilmu dan juga keteladanan dalam bersikap. Beliau adalah seorang tokoh intelektual yang membawa pemikiran agama moderat, toleran di saat yang lainnya membawa Islam ke arah konservatif. Ketika melihat fenomena sosial yang menjadikan Islam yang di tawarkan oleh Gus Dur adalah Islam

yang bersahabat dan lembut, bahkan kepada non Islam maupun ketika umat islam menghadapi fenomena sosial atau permasalahan yang ada, tidak menyikapinya secara kasar dan emosional melainkan menyikapinya dengan kepala dingin. Oleh sebab itu Gus Dur dikenal sebagai tokoh yang mendukung Islam progresif, yakni Islam yang inklusif, demokratis, pluralis, dan toleran.⁴

Indonesia adalah Negara yang beraneka ragam suku, budaya, dan agama. Latar belakang ini yang menjadikan Gus Dur membawa Islam yang pluralistik, karena jika Islam yang dibawa adalah Islam konservatif cenderung berusaha membenarkan diri sendiri tidak menghargai adanya keragaman Agama. Di mata Gus Dur, pluralisme adalah sebuah pandangan yang menghargai dan mengakui adanya keragaman identitas, seperti suku, agama, budaya, ras dan lain-lain. Pluralisme bukanlah ide yang ingin menyamakan semua agama sebagaimana yang selama ini sering di tuduhkan, karena setiap agama tentu memiliki perbedaan dan keunikan masing-masing. Pluralisme, demikian pandangan Gus Dur, tidak seharusnya menjadi sumber konflik, melainkan seharusnya menjadi sarana bagi manusia untuk memahami anugrah tuhan agar tercipta toleransi dan harmoni di tengah kehidupan.⁵

Untuk memperkuat gagasan pluralisme, Gus Dur sering mengutip salah satu ayat dari Al-Qur'an sebagai landasan teologisnya, yakni surat Al Hujaraat [49] : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Wahai manusia, sesungguhnya telah Ku-ciptakan kalian sebagai laki-laki dan perempuan dan Ku-jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal” (QS. Al-Hujaraat/49:13).

⁴ John. L. Esposito, *Unholy War: Teror Atas Nama Islam*, diterjemahkan oleh Syafruddin Hasani, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003), hlm. 174.

⁵ Maman Immanulhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 145.

Gus Dur tidak sekedar memaknai ayat tersebut secara tekstual, namun ia melangkah lebih maju dengan mengkolaborasi pemaknaan ayat tersebut. Menurutnya, redaksi ayat tersebut tidak hanya di tujukan kepada kaum muslim, melainkan juga di tunjukkan secara tegas kepada seluruh umat manusia agar mereka dapat menjunjung tinggi kesetaraan dan mengedepankan dimensi kemanusiaan di segala urusan.⁶

Selain mengutip dari Al-Qur'an dalam menyebarkan gagasan pluralisme, Gus Dur juga menggunakan Pancasila sebagai landasan filosofis terhadap gagasannya tersebut. Menurutnya, Pancasila tidak seharusnya dipertentangkan dengan Islam karena isi Pancasila sangat sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, Pancasila adalah bentuk pembumihajaran ajaran Islam (pribumisasi Islam) dalam konteks ke Indonesiaan.⁷

Pluralisme agama dalam konteks ke Indonesiaan ini sesungguhnya tidak hanya berangkat dari realitas dan pengakuan terhadap realitas tersebut, melainkan juga terlibat aktif dalam memahami persamaan dan perbedaan dalam masyarakat yang nantinya akan berguna untuk mencapai kehidupan yang aman dan damai dalam konteks kebhinekaan.⁸ Fakta sosiologis, etnografis, dan antropologis menjadi tanda bahwa Indonesia adalah Negara majemuk (Plural). Indonesia terbentuk dari konstruksi rakyat yang terdiri dari multi-etnis, multi-Agama, multi-ras, serta kultur-kultur. Jadi tidak mengherankan ketika para pendiri Negara ini meletakkan Bhineka Tunggal Ika. Sebagai semboyan negara, dengan harapan walaupun dengan segala perbedaan yang ada di Indonesia semuanya tetap bisa bersatu. Hal ini dimaksudkan juga untuk menekan potensi konflik sesama anak bangsa terkait perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia.⁹

⁶ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, hlm. 25-26.

⁷ Ibid, hlm. 118.

⁸ M. Zainuddin, *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen Di Indonesia*, (Malang: UIN Malang, 2010), hlm.50.

⁹ Fadlan Barakah, *Pandangan Pluralism Agama Ahmad Syafii Maarif dalam Kontek Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012, hlm. 2.

Pluralisme dalam konteks sebenarnya, bahwa keberagaman yang tidak hanya ingin menciptakan kehidupan yang harmoni (sekedar tidak saling mengganggu) bahkan lebih dari itu yakni bekerja sama dalam setiap permasalahan-permasalahan yang ada di kehidupan sosial kemanusiaan atau humanisme. Hal ini untuk menghadirkan kehidupan beragama yang kondusif di tengah ragam perbedaan yang terjadi dalam kehidupan baik bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan adanya paradigma ini di harapkan antar budaya, agama dan yang lainnya bisa membentuk suatu komunitas yang bersikap menerima perbedaan dan mampu hidup bersama dalam suasana kehidupan yang berbeda-beda.¹⁰

Sehubungan dengan hal tersebut maka pluralisme antar umat beragama Islam, Hindu, Kristen dan Buddha di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara menarik untuk di teliti. Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji terkenal dengan masyarakat yang heterogen dari segi keyakinan dan keagamaannya. Desa Plajan mempunyai empat agama besar yaitu Islam, Hindu, Kristen dan Buddha yang saling berdampingan. Walaupun banyak perbedaan agama namun masyarakat Desa Plajan tidak ada hambatan dan dapat menciptakan kehidupan yang aman dan damai.¹¹

Pluralisme agama di Desa Plajan jepara sangat unik, satu sama lain bekerjasama, saling menghormati, dan hidup selaras antar umat beragama lainnya. Contoh bentuk pluralisme antar umat beragama di Desa Plajan adalah melaksanakan istighosah setiap tahun secara giliran dan rutin dengan konsep tahun pertama agama Islam, tahun kedua agama Hindu dan tahun ketiga agama Kristen. Acara tersebut dilaksanakan satu tahun sekali di Balai Desa Pakis Aji dan dihadiri oleh semua umat beragama. Contoh lain ketika memperingati hari Nyepi mayoritas masyarakat Desa Plajan akan mematikan motornya ketika melewati Pura, begitu juga dengan umat muslim disekitar Pura akan mematikan pengeras suara ketika

¹⁰ Zakiyuddin Baidhawai, *Kredo Kebebasan Berama*, (Jakarta: Psap, 2005), hlm.160.

¹¹ Syamsul Ma'arif, Strategi komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Menumbuhkan Ukhuwwah Wathaniyyah di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara, *Jurnal An-Nida*, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2015, hlm. 146.

mengumandangkan adzan di masjid maupun mushola untuk menghormati umat Hindu yang sedang menjalankan ibadah mereka.¹²

Tidak berhenti disitu saja, masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Plajan juga begitu menjunjung tinggi kerukunan yang ada. Hal itu bisa dibuktikan dengan tidak saling menjatuhkan atau mengkerdikan pemahaman yang mereka miliki terhadap agama lainnya, justru masyarakat selalu mengedapkan konsep saling mengasihi satu sama lain. Tentu jika dibandingkan dengan masyarakat yang ada di Bali, akan ada banyak perbedaan mulai dari sosio-kultur yang ada. Hal tersebut karena masyarakat jawa dan bali memiliki budaya yang sedikit berbeda dalam menjalin dan menerapkan nilai-nilai pluralisme.

Dengan demikian berdasarkan latar belakang yang sudah dirumuskan oleh penulis menarik untuk bisa diteliti dan nantinya bisa dijadikan bahan acuan oleh khalayak umum. Maka dengan demikian judul yang diambil dari kasus tersebut peneliti akan mengangkat kasus ini untuk menjadi bahan penelitian dengan judul **“Pluralisme Agama di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara dalam Perspektif Gus Dur”**

¹² Wikha Setiawan, *Belajar Keberagaman dan kerukunan dari Desa Plajan Jepara*, di akses dari <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3663699/belajar-keberagaman-dankerukunan-dari-desa-plajan-jepara>, pada tanggal 10 agustus 2022

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi sosial antar umat beragama di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana pluralisme umat beragama di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara dalam Perspektif Gus Dur?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seperti apa kondisi sosial antar umat beragama di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.
2. Untuk mengetahui pluralisme umat beragama di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini nantinya tidak hanya berguna pada peneliti saja melainkan pada masyarakat secara umum tentang pluralisme itu sendiri, manfaat yang di harapkan antara lain:

a. Manfaat Teoritis

1. Dapat menjadi bahan referensi selanjutnya yang berkaitan dengan teologi pluralisme.
2. Dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi mahasiswa dan masyarakat khususnya tentang pluralisme.
3. Dapat menambah wawasan tentang suatu perbedaan keagamaan dan keyakinan dalam kehidupan bermasyarakat bagi peneliti.

b. Manfaat Praktis

Adanya penelitian ini dapat memberikan pelajaran tentang pentingnya kesadaran pemahaman tentang pluralisme agama yang positif dalam kehidupan masyarakat sehingga tidak adanya rasa saling menguasai yang menimbulkan konflik antar agama.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam skripsi ini, peneliti mencantumkan beberapa referensi baik dari hasil penelitian atau jurnal penelitian yang telah ada untuk dijadikan sebagai

pedoman kajian terdahulu dan dapat digunakan sebagai rujukan dalam pembuatan skripsi agar tidak terjadi penelitian ganda. Adapun referensi yang dijadikan rujukan adalah:

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Fadli, yang berjudul *“Teologi Pluralisme (Studi Pemikiran Azyumardi Azra)”*. Hasil dari penelitian ini adalah yang pertama, bentuk teologi pluralisme yang ditawarkan oleh Azyumardi Azra adalah merupakan teologi historis. Kedua, relevansi teologi pluralisme Azyumardi Azra adalah pencarian suatu titik temu terhadap perbedaan antara cabang teologi yang satu dengan yang lainnya. Serta gerakan menuju spiritualitas keberagaman yang sejuk dan berwajah ramah, serta bersifat toleransi terhadap setiap teologi yang ada di Indonesia, baik itu intra teologi maupun antar teologi. Ketiga, titik temu teologi pluralisme Azyumardi Azra dalam kebinekaan dengan berdialog.

Skripsi yang ditulis oleh Asroful Zainudin Asari, yang berjudul *“Pluralisme dan Kerukunan antar Umat Beragama (Studi Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan) “* Tahun 2014. Hasil penelitian ini ditemukan beberapa temuan, pertama pandangan masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan terhadap pluralisme, yakni masyarakat memandang bahwa pluralisme merupakan perbedaan yang tidak dapat dihindari. Semua masyarakat memandang bahwa dengan adanya perbedaan maka akan tercipta keindahan tersendiri. Kedua, masyarakat balun melestarikan kerukunan ditengah keberagaman dengan cara saling menghargai antar agama dan saling toleransi ketika agama agama lain melakukan ritual ibadahnya dan tidak pernah menyinggung agama lain ketika berkumpul. Selain itu masyarakat mewujudkan kerukunan dengan menghadiri undangan antar agama ketika diundang, memperkuat kekeluargaan dan meningkatkan pengetahuan masyarakat serta pendidikan bagi para generasi muda yakni para siswa siswi dengan pendidikan berbasis multikultural yang didalamnya terdapat peran para tokoh agama, perangkat desa dan guru Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

Skripsi yang ditulis oleh Brigita Evanda Citra Prapaskalis, berjudul “*Penanaman Nilai-Nilai Toleransi dan Pluralisme Dalam Diri Para Siswa di SMAK ST. Bonaventura Madiun Melalui Proses Belajar Menajar di Sekolah*”. Hasil penelitian menjelaskan tentang pokok permasalahan yaitu rendahnya rasa toleransi dan pengakuan akan keberagaman suku, agama, dan budaya dilingkungan sekolah yang menyebabkan perilaku intoleran dan kebijakan tanpa rasa hormat kepada saudara yang berbeda suku, agama, dan budaya. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden 70% memahami dan menghayati dengan baik nilai toleransi dan pluralisme, 75% memahami dengan baik hubungan pluralisme dan toleransi, serta lebih dari 75% telah mendukung pendidikan multicultural di SMAK St. Bonaventura Madiun dengan kegiatan pengajaran, ekstrakurikuler, ko-kurikuler, dan kegiatan kerjasama dengan berbagai pihak di luar sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulyana pada tahun 2020, yang berjudul “*Living Teologi Masyarakat Kampung Los Cimaung Desa Marga Mukti Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung*”. Hasil penelitiannya yaitu: Pertama, masyarakat kampung los Cimaung merupakan masyarakat yang multi aliran, ada Nahdlatul Ulama, Persis, Muhammadiyah, dan Islam Bai’at. Keberadaan aliran-aliran ini pada gilirannya berpotensi untuk memicu terjadinya gesekan sosial yang berbasis keagamaan. Kedua, adanya teologi pluralisme dan teologi politik Islam Bai’at. Kesesuaian antara pandangan teologi kerukunan menurut tokoh masyarakat disana dengan konsep wahdat al-adyan yang di populerkan oleh al-Hallaj, dimana pluralisme dimaksudkan untuk memahami dan menghormati sebuah perbedaan dan bukan untuk mencampuri agama atau paham yang berbeda. Konsep ini menghendaki terciptanya sebuah tradisi dari keberagaman yang saling terbuka satu sama lain. Masyarakat Kampung Los Cimaung dalam menyikapi keberagaman saat ini mulai harmonis. Mereka sudah mulai terbuka antara satu dengan yang lainnya, baik dalam hal ritual atau sosial. Pelan tapi pasti masyarakat Kampung Los Cimaung mulai mempraktikan sebuah teologi Pluralis (*Living Teologi Islam*).

Jurnal yang ditulis oleh Umi Sumbulah, berjudul “*Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Di Kota Malang*” yang ditulis dalam jurnal *Analisa Journal of Social Science and Religion* Volume 22 No. 01 June 2015 halaman 1-13. Penelitian ini difokuskan pada makna pluralisme dan kerukunan umat beragama, upaya- upaya serta hal –hal yang mendukung dan menghambat terwujudnya kerukunan umat beragama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang pertama, makna pluralisme agama bagi elite agama- agama sangat variatif, yakni sama dengan toleransi, saling menghargai, tujuan semua agama sama, dan menyadari kenyataan bahwa terdapat banyak agama di dunia ini. Kedua, kerukunan umat beragama memiliki makna sebagai suatu kondisi dimana tidak ada opresi dan dominasi satu agama atas agama lain, terbangunnya kesadaran mendalam atas keragaman, penghormatan atas hak asasi manusia, dan kemauan untuk menebar kebaikan dan cinta kasih kepada sesama manusia. Ketiga, kerukunan umat beragama dapat diwujudkan melalui upaya-upaya intern dengan penguatan keimanan masing-masing dan membangun kesadaran untuk mengembangkan sikap positif terhadap agama lain. Keempat, sikap positif yang mendukung terciptanya harmoni agama-agama adalah adanya kemauan dan kesadaran untuk saling memahami dan berbagi pengalaman.

Setelah meninjau beberapa kajian pustaka diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ada persamaan pembahasan tentang teologi pluralisme, tetapi terdapat perbedaan pula dari segi objek dan rumusan masalah yang akan diteliti. Penelitian tentang teologi pluralisme di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Maka dari itu, peneliti akan membahas tentang itu.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam mengidentifikasi pluralisme agama dalam suatu masyarakat yang majemuk dan usaha-usaha apa saja yang dilakukan agar

rasa pluralisme agama tetap terjaga. Terutama mengenai pemahaman masyarakat di Desa Plajan tentang Pluralisme yang mana penelitian tersebut di dapat dengan metode wawancara baik dengan tokoh antar agama desa, masyarakat maupun yang lainnya.

1.6.2 Sumber dan Jenis Data

Data yang diambil dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti, yang dihimpun dalam sebuah wawancara dengan para informan dan observasi langsung ke lokasi penelitian.¹³ Wawancara dalam penelitian ini diantaranya dilakukan dengan perangkat desa, masyarakat, dan tokoh- tokoh agama di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁴ Data berupa literatur – literatur atau buku – buku yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini digunakan untuk mendukung dan menguatkan data primer tentang Pluralisme antar umat beragama di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana berdasarkan fenomena yang terkaji secara rinci dengan membedakan fenomena yang lain. Penelitian ini berusaha untuk dapat menjelaskan setiap fenomena yang terjadi, sehingga setiap gejala yang timbul oleh fenomena yang diteliti untuk dapat mengetahui penanggulangannya. Dalam penelitian ini mengambil fokus kajian pada

¹³ Rianto Andi, *Metodologi penelitian Sosial dan Hukum* (Jakarta: Granit, 2005), hlm.57.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2016

teologi pluralisme studi kasus di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara dalam perspektif Islam.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utama selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Oleh karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.¹⁵ Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuesioner, jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga objek-objek alam lain.¹⁶

Bentuk observasi pada penelitian ini adalah observasi partisipasi dimana peneliti benar-benar terlibat langsung dalam keseharian narasumber penelitian dalam hal ini para tokoh-tokoh agama yang ada di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau

¹⁵ Bungin, Burhan. 2014. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media

¹⁶ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta,

setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.¹⁷ Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan datang langsung ke Desa Pakis Aji dan memberikan pertanyaan kepada perangkat desa dan tokoh-tokoh agama tentang hal yang menyangkut penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya yang monumental dari seseorang. Metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan mempelajari literatur-literatur, buku-buku atau dokumen dan data yang berkaitan contohnya data jumlah penganut masing-masing agama, struktur organisasi desa dan dokumen-dokumen pendukung lainnya.¹⁸

1.6.5 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Miles dan Hoberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga menghasilkan data jenuh.¹⁹ Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduksi, data display, dan pengambilan keputusan dan verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data atau disebut dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema dan pola data yang didapat dilapangan. Pada proses pengumpulan data dilapangan pasti akan banyak data yang ditemui atau didapatkan peneliti oleh karena itu perlu dilakukan proses reduksi data. Dengan

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2016),

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta),2016

¹⁹ Sugiyono : Hal 189-190

melakukan reduksi data dapat memberikan gambaran data yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data.

b. Display Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dalam penelitian kualitatif bentuk yang sering digunakan adalah bentuk naratif. Dengan mendisplaykan data maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami tersebut.

c. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Proses terakhir dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Hoberman adalah pengambilan keputusan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan adalah kesimpulan sementara dimana kesimpulan yang diambil masih dapat berubah sesuai dengan bukti-bukti temuan dilapangan yang mendukung kesimpulan tersebut. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan sudah memiliki bukti-bukti yang kuat, valid, dan konsisten saat peneliti kembali mengumpulkan data dilapangan maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan pembagian bab ini diharapkan agar skripsi ini bisa tersusun dengan baik dan memenuhi ketentuan-ketentuan ilmiah yang ada, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami gambaran keseluruhan dari rencana penelitian ini.

Bab pertama, berisikan latar belakang, rumusan masalah yang dibahas, tujuan dan manfaat penelitian yang digunakan, sehingga sistematika penulisan skripsi sebagai gambaran susunan penulisan seluruh karya tulis ini.

Bab kedua, berisikan pembahasan teoritis mengenai pluralisme dalam perspektif Gus Dur

Bab ketiga, berisikan tentang gambaran umum, aktifitas keagamaan, aktifitas sosial dan kebudayaan antar umat beragama Hindu, Islam, Kristen dan Buddha di Desa Plajan. Sub bab yang pertama mengenai sejarah dan profil desa, letak geografis, jumlah penduduk, kondisi ekonomi, kondisi sosial dan kondisi keagamaan. Sub bab kedua berisi tentang kondisi dan aktifitas keagamaan baik dari Hindu, Islam maupun Kristen. Sub bab ketiga berisi tentang aktifitas sosial dan kebudayaan antar umat beragama di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.

Bab keempat, peneliti memberikan tanggapan terhadap fakta dan data yang sudah diperoleh langsung di Desa Plajan. Setelah data diperoleh maka dianalisis menggunakan metode kualitatif agar memperoleh jawaban dari fenomena-fenomena terkait wujud pluralisme antar umat beragama Islam, Hindu dan Kristen di Desa Plajan dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menciptakan pluralisme antar beragama.

Bab lima, berisikan tentang penutup. Peneliti memberikan kesimpulan dan saran sesuai dengan penelitian yang sudah di lakukan dan menjawab pokok permasalahan dari penelitian ini.

BAB II

PLURALISME DALAM PERSPEKTIF GUS DUR

2.1 Pengertian Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata plural dan isme, plural yang berarti banyak (jamak), sedangkan isme berarti paham. Jadi pluralisme adalah suatu paham atau teori yang menganggap bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi.²⁰ Pluralitas merupakan realitas sosiologi yang mana dalam kenyataannya masyarakat memang plural. Plural pada intinya menunjukkan lebih dari satu dan Isme adalah sesuatu yang berhubungan dengan paham atau aliran. Dengan demikian Pluralisme adalah paham atau sikap terhadap keadaan majemuk atau banyak dalam segala hal di antaranya sosial, politik, budaya, dan agama.²¹

Pluralisme adalah upaya membangun tidak saja kesadaran bersifat teologis tetapi juga kesadaran sosial. Hal itu berimplikasi pada kesadaran bahwa manusia hidup di tengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya. Karena dalam pluralisme mengandung konsep teologis dan konsep sosiologis.²² Pluralisme tidak hanya di pahami sebagai sebuah perbedaan agama, suku, budaya, dan lainnya melainkan pluralisme harus dipahami dengan rasa kesatuan untuk menjaga semua perbedaan dalam kebhinekaan. Pluralisme adalah keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau Negara.

Sama seperti halnya pengertian dari Khoirul Muqtafa kalau berdasarkan sosial dan budaya agama mengalami perkembangan yang progresif dan dinamis pada tingkat peradaban dan pemikiran. Oleh sebab itu pluralisme dilihat dari aspek yang komprehensif dan menyeluruh atas sudut

²⁰ Pius A. P, M. Dahlan, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: Arkola, 1994), Cet. Ke-1, H.604

²¹ Mabadiul Chomsah, 'Pluralism Dalam Perspektif Islam', Dalam [Http://Penabutu.Com](http://Penabutu.Com) (30 Desember 2012)

²² Moh. Shofan, Pluralisme Menyelamatkan Agam-agama, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), 48.

pandang filsafat, kebudayaan, dan normatif. Jika dilihat dari prespektif agama dan budaya. Agama telah mengalami tiga fase. Fase pertama adalah nilai-nilai diantara agama dan budaya menjadi sulit untuk dipisahkan, akibatnya diantara keduanya sulit untuk dibedakan. Fase kedua agama dan budaya telah mengalami posisi struktural. Pada tahapan ini agama telah mengalami posisi strukturalnya, bahwa agama dan budaya telah menempatkan diri pada posisi masing-masing. Fase ketiga, adalah fase transparan yang menjadikan agama dan budaya seperti tidak ada bedanya.²³ dari sini Khoirul ingin menekan bahwa agama dan budaya terjadi kesinambungan dalam konteks sosial manusia. Maka eksistensi pluralistas adalah sebuah relasi yang terjadi antara agama-agama dan budaya dalam membangun sosial.

Menurut Cak Nur yang dimaksud dari pluralisme adalah upaya penegakan masyarakat madani. Maksudnya, Cak Nur berusaha melihat dari dimensi transendental, sosial, dan etis pada masyarakat sewaktu di bangun oleh Nabi Muhammad SAW. Menurut beliau Nabi Muhammad merupakan suri tauladan yang baik bagi bangsa Indonesia terutama dalam permasalahan mengenai pluralisme. Cak Nur melihat pandangan Islam tentang pluralisme dari fakta kalau umat manusia terdiri dari banyak kelompok dan masing-masing dari mereka memiliki tujuan hidup yang berbeda-beda. Perbedaan harus di pahami sebagai keanekaragaman, setiap manusia wajib menerima perbedaan dan memberi kebebasan serta menghormati kelompok-kelompok yang berbeda.²⁴

Dengan demikian yang di maksud “Pluralisme Agama” adalah terdapat banyaknya ragam latar belakang (agama) dalam kehidupan masyarakat yang mempunyai eksistensi hidup berdampingan, saling bekerja sama dan saling berinteraksi antara penganut satu agama dengan penganut agama lainnya, atau dalam pengertian yang lain, setiap penganut agama di tuntut bukan saja mengakui keberadaan dan menghormati hak agama lain,

²³ M. Khoirul Muqtafa, Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam bingkai gagasan yang berserak, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), hlm.52

²⁴ Muhammadi, “Pemikiran Sosial dan Keislaman Nurcholis Majid (Cak Nur).” (Jurnal Tarbiyah Vol.24. No.2. 2012). Hlm.362

tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan, guna tercapainya kerukunan bersama.

Dalam masyarakat plural kehadiran bersama perbedaan dan keragaman, kebebasan beragama atau berkepercayaan dapat di definisikan meliputi dua kategori sebagai berikut :

- a. Kebebasan beragama: Perbedaan dan keragaman agama-agama yang hidup bersama dan berdampingan tercakup dalam definisi kebebasan beragama. Agama-agama tersebut di perkenankan untuk di peluk dan diyakini secara bebas oleh setiap individu yang memilihnya menjadi pegangan hidup.
- b. Kebebasan berkepercayaan: merupakan istilah yang merujuk kepada pandangan hidup – pandangan hidup atau posisi non keagamaan atau sekuler yang tercakup dalam kebebasan berkepercayaan.²⁵

Sebagai bangsa yang plural dan *multi cultural*, keislaman seseorang tidak cukup hanya melihat segala persoalan kehidupan dari perspektif individu dan teologis. Kehidupan masyarakat yang beragam suku, agama maupun etnis akan mengalami keharmonisan dan damai jika setiap individu menghargai entitas apapun yang di miliki orang lain. Proses penghargaan ini akan nyata tidak lain agar keberagaman yang diyakini tidak sampai pada terjadinya titik klimaks klaim kebenaran dari orang lain dan selanjutnya berujung pada usahanya selalu menang sendiri.²⁶

2.2 Sejarah Pluralisme

Pemikiran Pluralisme agama muncul pada masa yang disebut pencerahan (*Enlightenment*) Eropa, tepatnya pada abad ke 18 Masehi, masa yang sering disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Masa yang diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal (Rasionalisme) dan pembebasan akal dari kungkungan agama. Di tengah banyaknya

²⁵ Zakiyudin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama*, (Jakarta: PSAP. 2006)., Hal 3.

²⁶ Wasid, *Gus Dur Sang Guru Bangsa; Pergolakan Islam, Kemanusiaan Dan Kebangsaan*, (Yogyakarta: Interpena, 2010)., Hal 116.

pergolakan pemikiran di Eropa yang timbul sebagai konsekuensi logis dari konflik-konflik yang terjadi antara gereja dan kehidupan nyata di luar gereja, muncullah satu paham yang dikenal dengan “liberalisme”²⁷. Pada awalnya paham ini awalnya muncul sebagai sosial politik, maka wacana pluralisme lahir dari rahimnya, termasuk juga gagasan pluralisme agama yang kental dengan nuansa dan aroma politik. Maka kemudian pluralisme agama itu sendiri muncul dan hadir dalam kemasan pluralisme politik yang merupakan produk dari liberalisme politik.

Muhammad Lagenthausen, seorang pemikir muslim kontemporer, juga berpendapat bahwa pada abad ke-18 munculnya liberalisme politik di Eropa sebagian besar di dorong oleh kondisi masyarakat yang kurang baik akibat memuncaknya sikap intoleran dan konflik-konflik etnis yang pada akhirnya menyeret kepada pertumpahan darah antar ras, sekte dan mazhab pada masa reformasi keagamaan. Liberalisme jelas tidak lebih merupakan sebuah respon politis terhadap kondisi sosial masyarakat Kristen Eropa. Gagasan pluralisme agama sebenarnya merupakan upaya peletakan landasan teoritis dalam teologi Kristen untuk berinteraksi secara toleran dengan agama lain. Masuk abad ke-20, gagasan pluralisme agama makin kokoh dalam wacana pemikiran filsafat dan teologi barat. Dalam fase ini pluralisme agama sudah memasuki fase kematangan dan menjadi sebuah diskursus pemikiran tersendiri pada teologi modern sehingga menjadi teori yang baku dan populer.²⁸

2.3 Dampak Pluralisme Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Dalam kehidupan masyarakat, untuk mendukung konsep pluralisme tersebut, diperlukan adanya sebuah toleransi antar sesama umat beragama. Agar kehidupan masyarakat terjalin secara damai tentram dan tidak ada

²⁷ Dc.Ruggico, Guido, "Liberalism", dalam Seligman, Edwin R.A., (ed.in chief), *Encyclopedia of the Social Sciences*, (New York: The Macmillan Company, (1933), Vol.IX, hlm.435-42; dan Smith, David G, "Liberalism", dalam Sills, David L., (Ed), *International Encyclopedia of The Social Scienes* (New York: The Macmillan Co & The Free Prees, 1968. Vol.9. hlm 276-82

²⁸ Liza Wahyuninto dan Abdul Qadir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama*, hlm.25

konflik antar umat beragama. Oleh karena itu pluralisme dalam kehidupan masyarakat mempunyai dampak yang bermanfaat seperti :

1. Toleransi Beragama

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Toleransi yang berasal dari kata “*Toleran*” itu sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi perlu dipahami dan di praktikkan Karena dengan toleransi salah satunya dapat menghargai, menerima keanekaragaman yang berada di Indonesia seperti budaya, bahasa, suku, agama, dan ras adalah sebuah kekayaan dan keindahan bangsa.²⁹

Perbedaan itu merupakan rahmat, kekuatan, dan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa yang di wujudkan melalui sikap saling menghormati. Jadi Toleransi adalah suatu sikap atau perilaku dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Menghormati keanekaragaman akan menumbuhkan sikap toleran. Salah satu wujud dari toleransi melakukan kerja sama dengan orang lain, walaupun berbeda agama, suku, budaya dan ras.

2. Kerukunan Antar Umat Beragama

Kata “Rukun” berasal dari Bahasa Arab “*Ruknun*” artinya asas-asas atau dasar, seperti rukun Islam. Rukun dalam arti adjektiva adalah baik atau damai. Kerukunan hidup umat beragama artinya hidup dalam suasana damai, tidak bertengkar, walaupun berbeda agama. Kerukunan umat beragama adalah program pemerintah meliputi semua agama, semua warga Negara Republik Indonesia.

Berdasarkan Permen No. 9 Tahun 2006 pasal 1 ayat, kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang di

²⁹ Sukiman, Seri *Pendidikan Orang Tua Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 4-5.

landasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kerukunan antar umat bergama adalah sebuah asas atau dasar Negara yang dijadikan acuan untuk menciptakan suasana kehidupan yang aman, damai, tentram dan harmonis di dalam masyarakat yang dilandasi sikap toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghormati perbedaan dalam hal pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.³⁰

2.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pluralisme

Secara umum dapat di klasifikasikan dalam dua faktor utama yaitu faktor internal (ideologis) dan faktor eksternal, yang mana antara satu faktor dan faktor lainnya saling memengaruhi dan saling berhubungan erat. Faktor internal merupakan faktor yang timbul akibat tuntunan akan kebenaran yang mutlak (*absolute truthclaims*) dari agama-agama itu sendiri, baik dalam masalah akidah, sejarah maupun dalam masalah keyakinan ataupun doktrin. Faktor ini sering dinamakan dengan faktor ideologis. Adapun faktor dari luar dapat di klasifikasikan ke dalam dua hal yaitu faktor sosio politis maupun faktor ilmiah³¹.

a. Faktor ideologis (Internal)

Faktor internal di sini yaitu mengenai masalah teologi. Keyakinan seseorang yang serba mutlak dan *absolute* dalam apa yang diyakini dan di imaninya merupakan hal yang wajar. Sikap absolutisme agama tidak ada yang mempertentangkannya hingga

³⁰ Bihim BM, Kerukunan Antar Umat Beragama, <http://josephabednego.blogspot.co.id/2014/01/kerukunan-antar-umat-beragama.html>, Senin 29 November 2022.

³¹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2006), hlm,24.

muncul teori tentang *relativisme* agama. Pemikiran *relativisme* ini merupakan sebuah sikap pluralisme terhadap agama. Dalam konteks ideologi ini, umat manusia terbagi menjadi dua bagian, yang pertama mereka yang beriman dengan teguh terhadap wahyu langit atau samawi, sedangkan kelompok yang kedua mereka yang tidak beriman kecuali hanya kepada kemampuan akal saja (rasionalis).³²

b. Faktor Eksternal

Di samping faktor-faktor internal tersebut di atas tadi, terdapat juga dua faktor eksternal yang kuat dan mempunyai dua peran kunci dalam menciptakan iklim yang kondusif dan lahan yang subur bagi tumbuh berkembangnya teori pluralisme. Kedua faktor tersebut adalah faktor sosio-politis dan faktor ilmiah:

1) Faktor Sosio-Politis

Dimana faktor yang mendorong munculnya teori pluralisme agama adalah, berkembangnya wacana-wacana sosio politis, demokratis dan nasionalisme yang telah melahirkan sistem Negara bangsa dan kemudian mengarah pada apa yang di kenal dengan globalisasi, yang merupakan hasil praktis dari sebuah proses sosial dan politis yang berlangsung selama kurang lebih tiga abad.

2) Faktor Keilmuan Atau Ilmiah

Pada hakikatnya terdapat banyak faktor keilmuan yang berkaitan dengan pembahasan ini. Namun yang memiliki kaitan langsung dengan timbulnya teori-teori tentang pluralisme agama adalah maraknya studi-studi ilmiah modern terhadap agama-agama dunia, atau yang sering juga di kenal dengan studi perbandingan agama.³³

2.5 Pro Kontra Pluralisme

Pluralisme agama telah lama menimbulkan pro dan kontra di kalangan pemuka agama dan teolog. Ada yang dapat menerima dan ada yang menolaknya. Mereka yang menerimanya biasanya karena

³² Anis Malik Thoha., hlm, 25.

³³ , Anis Malik Thoha, hlm 41-42.

menganggap paham ini lebih memungkinkan diterapkan di tengah kemajemukan demi terciptanya kerukunan hidup beragama yang diharapkan. Sementara bagi mereka yang menolak biasanya memiliki alasan yang tidak jauh berbeda, baik dari kalangan Kristen maupun Islam, bahwa pluralisme dapat mengakibatkan pendangkalan iman karena mengabaikan klaim kebenaran yang terdapat dalam setiap agama. Dengan pluralisme keunikan tiap-tiap pandangan agama menjadi tereduksi.³⁴

Kalau agama-agama yang ada di Indonesia dapat menemukan suatu kriteria independen yang dapat diterima bersama, mungkin pluralisme bukanlah sekedar impian. Namun kita menyadari hal itu tidak mungkin karena tidak ada kriteria objektif yang berlaku universal untuk semua agama, yang dapat diterima oleh semua agama.

Agama mengajarkan kesetiakawanan, yang dalam kenyataannya hidup masyarakat kita justru terungkap yang menunjukkan lajunya proses individualitas. Agama menginginkan solidaritas kuat antara berbagai lapisan masyarakat, tetapi dalam kenyataan sebaliknya yang terjadi. Kesenjangan yang semakin besar antara si kaya dan si miskin serta permasalahan yang lainnya adalah bukti paling konkret.³⁵

Untuk mengatasi konflik yang sering terjadi di Indonesia, Arqom Kuswanjono mengusulkan pluralisme yang sesuai dengan ideologi bangsa yakni pluralisme Pancasila. Menurut pendapatnya pluralisme inilah yang cocok diterapkan di Indonesia. Jika bangsa Indonesia dapat melakukannya maka kita tidak perlu lagi khawatir munculnya konflik umat beragama dan secara otomatis yang terjadi akan terbentuk.³⁶ Pada dasarnya pluralisme Pancasila berlandaskan pada konsep Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan. Sila Ketuhanan menjadi

³⁴ Lihat Bedjo, "Pluralisme dalam Perspektif Kristiani" dan "Telaah Kritis Pluralisme Agama (Sejarah, Faktor, Dampak, dan Solusinya), Muhammad Nurdin Sarim, diakses 30 Juni 2016, http://kemenag.go.id/file/dokumen/TELAAH_KRITIS_PLURALISME_AGAMA.pdf.

³⁵ Abdurrahman Wahid, Tuhan Tidak Perlu Dibela, (Noktah: Yogyakarta, 2017) hlm.29

³⁶ Arqom Kuswanjono, "Pluralisme Pancasila," diakses 22 November 2022,

dasar ontologisnya sementara sila kedua hingga keempat menjadi dasar epistemologinya dan sila kelima sebagai dasar aksiologisnya.³⁷

Pluralisme harus berdasarkan pemahaman kolektif sesama manusia yang memiliki hak yang sama dan harus diperlakukan secara adil dan beradab. Untuk menghindari perdebatan teologi yang panjang, maka lebih baik mengembangkan konsep pluralisme yang berdimensi sosio-kemanusiaan daripada berdimensi teologi. Karena masalah keyakinan sering terjadi perdebatan, maka lebih baik bila setiap orang saling menghargai dan menghormati masalah agama sebagai hal yang pribadi setiap individu yang merupakan bagian suatu bangsa.

2.6 Latar Belakang Pemikiran Pluralisme Gus Dur

2.6.1 Biografi Gus Dur

Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan nama Gus Dur lahir di Desa Denanyar Jombang, Jawa Timur pada tanggal 7 September 1940. Beliau merupakan putra pertama dari enam bersaudara. Gus Dur cucu dari KH. Hasyim Asy'ari yang mendirikan organisasi besar keagamaan yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Ayah beliau KH. Wahid Hasyim adalah seorang kyai yang pernah menjabat menteri agama, sedangkan ibunya bernama Hj.Sholehah putri dari KH. Bisri Syamsuri pendiri pondok pesantren Denanyar Jombang.³⁸

Wahid Hasyim memegang peranan penting dalam perkembangan pemikiran pluralisme Gus Dur. Pada tahun 1944 Gus Dur pertama kali melihat dunia di luar pesantren ketika diajak Wahid Hasyim untuk tinggal di Jakarta. Hal tersebut dikarenakan Wahid Hasyim ditunjuk sebagai ketua *Shumumbu* (Kantor Urusan Agama yang didirikan di Jepang) di Jakarta. Selama di Jakarta Gus Dur tinggal di kawasan Menteng. Pada zaman penjajahan Jepang kawasan Menteng sedang tumbuh menjadi kawasan paling elite di Indonesia yang menyebabkan Gus Dur hidup di pusat

³⁷ Arqom Kuswanjono, "Pluralisme Pancasila" di akses 22 November 2022

³⁸ Safrizal Rambe, Sang Penggerak Nahdlatul Ulama K.H. Abdul Wahab Chasbullah Sebuah Biografi (Jakarta: Madani Institute, 2020)

kebudayaan dan pusat keberagaman (Suaedy, 2018). Gus Dur tidak terlalu lama tinggal di Jakarta karena tahun 1945 Jepang menyerah kepada sekutu. Wahid Hasyim segera mengamankan Gus Dur di Pesantren Tebuireng, Jombang selama kurun waktu 1945-1949.

Setelah resmi menjadi Menteri Agama Republik Indonesia yang pertama, Wahid Hasyim kembali mengajak Gus Dur ke Jakarta pada bulan Desember 1949. Pada periode kedua tinggal di Jakarta ini, Wahid Hasyim mengajak seluruh keluarganya untuk pindah ke Mentang Jakarta Pusat. Ketika tinggal di Jakarta, Wahid Hasyim lebih memilih untuk memasukkan Gus Dur di sekolah formal dibandingkan dengan pondok pesantren dan memberikan Gus Dur les tambahan bahasa Belanda kepada teman baik Wahid Hasyim yang bernama Willièm Bueller. Ketika bersama Willièm Bueller, Gus Dur pertama kali mengenal budaya Eropa dan mulai menyukai music klasik Eropa.

Pendidikan Gus Dur berawal dari Sekolah Dasar (SD) di Jakarta 1954. Tahun 1954 ia mulai sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP), namun karena Gus Dur tidak naik kelas maka ditahun itu juga sang ibu yang berstatus janda dan harus berjuang sendiri membesarkan anak-anaknya mengirim Gus Dur ke Yogyakarta untuk meneruskan sekolah menengah pertamanya. Di Yogyakarta Gus Dur menetap di rumah salah satu sahabat ayahnya yaitu Kyai Junaidi yang tercatat sebagai anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah. Dalam penyempurnaan pendidikannya ia juga menuntut ilmu di pesantren Al-Munawir sebanyak tiga kali dalam setiap minggu. Pesantren ini terletak di Krapyak yang berada di luar kota Yogyakarta.³⁹ Tamat dari Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) di Yogyakarta pada tahun 1957, Gus Dur aktif mendalami ilmu di pesantren secara penuh. Ia belajar di pesantren Tegalrejo, Magelang.⁴⁰

³⁹ Azzuhri, "Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama." Jurnal forum Tarbiyah, Vol. 10 no. 1, 2012.

⁴⁰ oman Fathurrahman, "Sejarah Pengkafiran Dan Marginalisasi Paham Keagamaan Di Melayu Dan Jawa," Jurnal Analisis XI (2011): 447-74

Gus Dur menuju ke Kairo Mesir pada tahun 1963 bulan November untuk meneruskan belajarnya di Universitas Al-Azhar setelah mendapat beasiswa dari menteri agama, namun karena tidak memiliki ijazah dari pesantren, beliau telah lulus dari berbagai studi di pesantren maka menurut pejabat Universitas tersebut beliau harus mengikuti kelas khusus untuk mengetahui kemampuan bahasa arabnya. Di mesir Gus Dur merasa beruntung karena kebebasan untuk mengeluarkan pendapat mendapatkan perlindungan yang cukup baik dari pemerintah setempat. Saat itu Mesir berada di bawah kepemimpinan Presiden Gamal Abdul Nasser, seorang nasionalis yang dinamis dan pada saat itu juga Kairo menjadi era keemasan kaum intelektual. Tahun 1966 ia pindah ke Irak, saat itu Irak berada pada sebuah peradapan modern yang menguasai kebudayaan islam yang cukup modern. Tahun 1970 beliau memasuki *Departement Of Religion* di Universitas Baghdad.

2.6.2 Pluralisme Dalam Pemikiran Gus Dur

Pemikiran Gus Dur mengenai Pluralisme tidak terbentuk secara langsung dengan sendirinya. Pengalaman hidup dan bantuan dari ayahnya merupakan faktor pendorong yang berhasil membawa Gus Dur untuk mengenal lebih jauh mengenai keberagaman dan tidak hanya terfokus dalam lingkup pesantren yang bersifat homogen. Gus Dur mampu untuk mengembangkan pemikiran khas pesantren mengenai *Ahlu Sunnah Wal Jamaah* dengan pemikiran Timur Tengah dan liberalisme dari Eropa dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Pemikiran tersebut juga memberikan dampak terhadap kepribadian Gus Dur yang lebih tenang dan tidak kaku dalam menyelesaikan suatu permasalahan kontemporer.

Bagi Gus Dur perbedaan adalah hal yang wajar, selama kita berkeyakinan bahwa “Tuhan adalah Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah SWT”. Sama halnya dengan sikap kaum muslimin itu sendiri, selama orang Kristen percaya bahwa Yesus adalah anak Tuhan dan orang Yahudi percaya bahwa mereka adalah umat pilihan Tuhan. Karena hal itu

tidak ada pengaruhnya terhadap hakikat dan kebenaran Tuhan itu sendiri sebagai kebenaran yang Tunggal dan Tertinggi.⁴¹

Menurut Fathorrahman, bahwa Pluralisme dalam pemikiran Gus Dur, di bagi menjadi 3 dimensi. Dimensi pertama Pluralisme yang berada di level pemikiran (*plural in mind*). Kedua, Pluralisme yang mewujudkan kepada level perilaku (*plural in action*). ketiga, Pluralisme pada level tindakan (*plural in attitude*). Bisa dipahami bahwa Pluralisme Gus Dur tidak di maksudkan pada sebatas slogan ataupun gagasan semata. Pluralisme harus ada pada cara berfikir seseorang yang kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan atau perilaku seseorang. Sewaktu masih hidup Gus Dur sangat gigih membela agama-agama minoritas dan hak-haknya.⁴²

Pemikiran pluralisme sejalan dengan nilai-nilai Pancasila terutama Sila ketiga dan Sila kelima yang berbunyi Persatuan Indonesia dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Pluralisme menekankan kepada rasa toleransi kepada semua lapisan individu tanpa memandang latar belakang dari setiap individu masyarakat Indonesia. Pluralisme juga sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya berbeda namun tetap satu.⁴³ Gus Dur juga menegaskan masalah pluralisme, beliau lebih menekankan pandangan keterbukaan untuk menemukan kebenaran dimana pun juga. Pluralisme yang ditekankan Gus Dur adalah pluralisme dalam bertindak dan berfikir.⁴⁴

Gus Dur menganalogikan konsep Pluralisme adalah ibarat sebuah rumah besar yang terdiri atas banyak kamar dan setiap orang memiliki kamarnya sendiri-sendiri. Saat di dalam kamar, setiap orang dapat

⁴¹ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: Democracy Project: 2011), hlm 139

⁴² Fathorrahman, “Fikih Pluralisme dalam Perspektif Ulama NU,” *Asy-Syir’ah: Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum* 49, no. 1 (2015): 107.

⁴³ Barton, G. (2002). *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. LKiS

⁴⁴ Lihat Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran NeoModernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*, pent. Nanang Tahqiq (Jakarta : Paramadina, 1999), cet. I, hlm. 398.

merawat dan menggunakan kamarnya serta berhak melakukan apapun di dalam kamarnya. Namun ketika berada di ruang tamu atau di ruang keluarga, maka setiap penghuni kamar wajib melebur untuk menjaga kepentingan rumah bersama. Semua penghuni kamar wajib bekerja sama merawat, menjaga, dan melindungi keseluruhan bagian rumah tersebut. Ketika terjadi serangan dari luar maka wajib bagi penghuni rumah untuk bersatu melawan para penyerang yang ingin merusak keberadaan rumah tersebut tanpa memandang mereka berasal dari kamar yang berbeda. Jika di hubungkan dalam konteks negara, maka seluruh warga negara yang menjadi penghuni rumah NKRI wajib merawat, menjaga, dan melindungi rumah besar NKRI yang telah di bangun di atas pondasi pancasila walaupun dengan keberagaman yang berberda.⁴⁵

Bagi Gus Dur tegaknya pluralisme masyarakat bukan hanya terletak pada pola hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*), karena hal itu masih rentan terhadap munculnya kesalahpahaman antar kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan desintegrasi. Namun harus ada penghargaan yang tinggi terhadap pluralisme itu, yaitu adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus sehingga kelompok satu dan yang lain saling *take and give*.⁴⁶

Gus Dur juga memandang bahwa semua manusia adalah sama, tidak peduli dari mana asal usulnya, apa jenis kelamin mereka, warna kulit mereka, suku mereka, ras, dan kebangsaan mereka. Gus Dur melihat adalah bahwa mereka manusia seperti dirinya dan yang lain. Beliau melihat niat baik dan perbuatannya, seperti kata nabi: “Tuhan tidak melihat tubuh dan wajahmu, melainkan amal dan hatimu.”⁴⁷

⁴⁵ Taufani, Jurnal Tabligh Volume 19 No 2, Desember 2018 : 202

⁴⁶ A Muhaimin Iskandar, Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur, Umaruddin Masdar(ed.), (Yogyakarta: LkiS, 2010), hal. 16

⁴⁷ Husein Muhammad, “Pluralisme Gus Dur Gagasan para Sufi”, Cahaya Sufi, hal. 103-104 dalam ebook.

Dengan melupakan perbedaan atau tidak melihat kesalahan keyakinan orang beragama atau berkepercayaan lain yakni sebagai bentuk penyerahan atas nama Tuhan yang merupakan penyesuaian sifat Allah sebagai Tuhan yang Tinggi. Hal itu, Gus Dur menyebutnya sebagai supernatural, super karena mampu mengatasi segala macam jurang pemisah dan tembok penyekat antara sesama manusia, natural karena yang ia harapkan hanyalah kebaikan bagi manusia.⁴⁸

Sama seperti pendapat Gus Dur, kaum pluralis memiliki keyakinan bahwa semua pemeluk agama mempunyai peluang yang sama untuk memperoleh jalan keselamatan dan masuk surga. Semua agama benar menurut kriteria masing-masing. Semua makhluk adalah keluarga besar Tuhan. Kasih sayang Tuhan jauh lebih luas jika dibandingkan dengan melebihi kasih sayang seorang ibu. Manusia diciptakappppppn untuk memelihara dan menciptakan kehidupan yang baik di dunia. Tuhan tidak akan menenggelamkan manusia ke dalam neraka, kecuali manusia sendirilah yang menjadikan dirinya sebagai pembangkang yang berbuat kerusakan dan kezaliman di dunia ini.⁴⁹

Pluralitas bangsa Indonesia harus berjalan seiring dengan demokrasi yang didalamnya terdapat nilai persamaan dan kebebasan. Dengan demokrasi, masing-masing komunitas dapat mengembangkan kreatifitas dan belajar untuk menyamakan pandangan serta bersikap dewasa dalam menyikapi perbedaan pendapat. Artinya yang dimaksud oleh Gus Dur mengenai pluralisme harus berjalan seperti demokrasi adalah masyarakat Indonesia bisa saling belajar dan menerima sebuah perbedaan pendapat mengenai keragaman agama yang ada di Indonesia untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan tersebut.

Misi Gus Dur dalam konsep pluralismenya adalah berusaha menghilangkan sikap kebencian antara satu agama dengan agama yang

⁴⁸ K.H. Abdurrahmad Wahid, Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman Warisan Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid, (Jakarta: Kompas, 2010), 93.

⁴⁹ Jalaluddin Rakhmat, Islam dan Pluralisme Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan, PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2006, h. 20

lainnya, sebab kebencian akan menimbulkan permusuhan dan perselisihan. Timbulnya permusuhan akan berbanding terbalik dengan misi sebuah agama yang menyerukan perdamaian. Pluralis meniscayakan adanya keterbukaan sikap toleransi dan saling menghargai kepada manusia secara keseluruhan. Menurut Gus Dur hakikat Islam itu damai dan anti kekerasan, Islam menghendaki kebebasan.

Tujuan utama gagasan pluralisme Gus Dur adalah menciptakan harmonisasi di masyarakat Indonesia yang majemuk. Sebagai konsekuensi dari gagasannya ini, Gus Dur selalu berada di garda terdepan ketika ada kekuatan, baik kekuatan Negara atau masyarakat, yang ingin mencederai kebhinekaan di republik ini. Justru keanekaragaman dapat menjadi berkah jika dikelola dengan baik, sehingga menjadi mutlak diperlukan pemahaman yang sama untuk menghormati dan menghargai dalam upaya dalam mewujudkan harmonisasi di kalangan anak bangsa. Gus Dur juga terbuka terhadap orang yang berpandangan agama lain. Tanpa memperlemah keyakinan pada Islam, sepenuhnya ia menerima keberadaan umat agama lain. Dengan keyakinan kuat kepada ajaran Islam, Gus Dur dengan mudah berbaur dengan agama-agama lain.⁵⁰

⁵⁰ Eko Setiawan, "Konsep teologi pluralisme gus dur dalam meretas keberagaman di indonesia," *Asketik* 1, no. 1 (2017): 62–63.

BAB III

PLURALISME DI DESA PLAJAN

3.1 Gambaran Umum Desa Plajan

Desa plajan merupakan desa yang berada di Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Desa Plajan ini berada di sebelah Timur Kabupaten yang memiliki jarak tempuh dari Kabupaten sekitar 45 menit.⁵¹

3.1.1 Geografi

Penelitian ini dilakukan di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara. Dengan adanya letak geografis ini akan memudahkan bagi peneliti untuk memetakan wilayah yang akan menjadi fokus dari penelitian yang akan dilakukan untuk mendapatkan data-data yang dapat mendukung atau mempermudah menyelesaikan tugas akhir yang berkaitan dengan Pluralisme antar umat Beragama.

Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara memiliki luas wilayah daratan desa Plajan 1,044,500 Ha dan tidak memiliki wilayah pantai. Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukkan seperti, fasilitas umum, pemukiman, pertanian, kegiatan ekonomi dan lain-lain. Secara administratif Desa Plajan terdiri dari 43 RT dan 7 RW, meliputi 24 dukuh. Secara topografi, Desa Plajan dapat di bagi dalam dua wilayah, yaitu daratan rendah dan perbukitan. Wilayah terendah RT.43, RW. II dan daerah tertinggi adalah di wilayah RT. 39, RW. VI yang merupakan perbukitan. Desa Plajan memiliki variasi ketinggian antara 300 m sampai dengan 500 m dari permukaan laut. Suhu udara 18-25°C. Dengan curah hujan berkisar 4-25 mm.

Secara geografis desa Plajan berada di sebelah timur ibu Kota kabupaten yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Pakis Aji dengan jarak tempuh ke ibu Kota Kecamatan kurang lebih 5 KM dan ke ibu Kota Kabupaten kurang lebih 22 KM dapat di tempuh dengan kendaran kurang lebih 30 menit.

⁵¹ https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Plajan,_Pakis_Aji,_Jepara.2022

Letak pusat pemerintah desa berada pada 06.58315 LS dan 110. 78576 BT (di ukur dengan alat JPS pada tanggal 25 Juli 2009).⁵²

Desa plajan mempunyai beberapa kebudayaan tradisional dan modern yang beraneka ragam dan terbentuk menjadi satu dalam ALIP (Aliansi Insan Seni Plajan). berikut kesenian yang ada di desa Plajan:

Tabel.4.1 Kesenian di Plajan

No	Kesenian Tradisional	Kesenian Modern	Tradisi
1.	Ketoprak	Orkes Melayu	Apeman
2.	Wayang Orang	Qosidah	Ruwahan
3.	Wayang Kulit	Band	Sedekah Bumi
4.	Barongan	Campur Sari	Visit Plajan
5.	Terbang Telon		

Sumber: Balai Desa Plajan 2022

Desa Plajan tidak hanya memiliki seni dan kebudayaan yang beraneka ragam saja, tetapi juga memiliki tempat wisata bersejarah yaitu:

- a. Gua Sakti
- b. Wana Akar Seribu
- c. Kedung Gong
- d. Makam Bunawi
- e. Sendang Winengku
- f. Belik Pengantin
- g. Belai Romo
- h. Makam Kerto Guno
- i. Sirkuit Bumi Arofah
- j. Pasar Payung
- k. Museum Gong Perdamaian
- l. Belik Sumur

Tidak hanya itu, di desa Plajan juga ada tradisi yaitu sedekah bumi dan manganan yang diselenggarakan oleh pemerintahan desa.

⁵² Profil Plajan, Data Monografi Dan Demografi Desa Plajan 2018

3.1.2 Agama

Agama yang ada di Desa Plajan juga beraneka ragam dari masyarakat yang beragama Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Tetapi masyarakat di Desa Plajan mayoritas tetap beragama Islam dan Hindu. Walaupun masyarakat di Desa Plajan memiliki banyak agama, mereka tetap menjalin hubungan sebagai masyarakat yang saling menghormati, melindungi dan saling menjaga kerukunan satu sama lain tanpa memikirkan perbedaan agama. Untuk masalah ibadah dan keyakinan yang dianut, mereka tetap memegang teguh pendirian pada keyakinan masing-masing sesuai dengan aturan agama itu sendiri.

Di desa Plajan tidak heran jika dalam satu keluarga terdapat anggota keluarga yang memiliki agama yang berbeda-beda. Menurut Kepala Desa Plajan, ada yang satu keluarga itu terdiri dari agama Islam, Hindu dan Kristen. Namun mereka tetap menjalankan sebuah keluarga dengan harmonis dan tidak ada masalah apapun.

Tabel 4.2 Penduduk Menurut Agama Yang di Anut

Agama	Jumlah
Islam	7,515
Protestan	46
Katholik	-
Hindu	410
Buddha	4
Jumlah	7,975

Sumber: Wawancara Kepala Desa

3.1.3 Ekonomi

Menurut Kepala Desa Plajan, bapak Kartono. Pekerjaan masyarakat disana adalah petani, pedagang, peternak, UMKM, buruh dan lain-lain. Perekonomian merupakan aspek yang penting di dalam masyarakat untuk mendukung adanya kemajuan individu masyarakat. Dengan berkurangnya angka pengangguran yang ada tentunya perekonomian semakin maju di

sebuah desa tersebut. Kondisi ekonomi merupakan suatu tanda di mana masyarakat mempunyai pekerjaan, dengan adanya sebuah pekerjaan mengindikasikan bahwa masyarakat Desa Plajan termasuk desa yang produktif. Aspek ini sangat penting, sebab ekonomi berkaitan dengan sebuah hubungan dan interaksi masyarakat dalam bekerja. Adapun aspek perekonomian yang ada di Desa Plajan sebagai berikut.

Tabel 4.2 Mata Pencarian di Desa Plajan

Penduduk menurut mata pencarian bagi umur 10 tahun ke atas

Jenis pekerjaan	Jumlah
Petani	1,505
Penggalian	5
Industri	1,795
Listrik dan Gas	6
Konstruksi	44
Perdagangan	315
Hotel dan Rumah Makan	3
Transportasi	69
Informasi dan Komunikasi	3
Keuangan dan Asuransi	6
Jasa	330
Lainnya	2,468
Jumlah	6,549

Sumber: BPS Kabupaten Jepara 2020

a. Sejarah Pluralisme Agama (keberagaman) di Plajan

Menurut keterangan dari Bapak Salim salah satu masyarakat yang beragama Buddha, dulunya desa Plajan adalah desa yang dihuni dengan masyarakat beragama Hindu dan Budha. Dengan adanya perkembangan zaman dan semakin banyak masyarakat mengenal dunia luar, maka mulailah masyarakat desa Plajan dan generasi selanjutnya sedikit demi sedikit berubah menjadi penganut agama lain, yaitu seperti sekarang yang mayoritas di Desa Plajan beragama

Islam. Dalam agama Islam sendiri terdapat dua aliran yaitu Muhammadiyah dan NU.⁵³

b. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dan berpengaruh bagi peradaban dan kebudayaan masyarakat. Pendidikan merupakan hal yang wajib karena bisa meningkatkan pola berpikir masyarakat dan bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tujuan dari pendidikan adalah untuk menambah ilmu pengetahuan dan juga untuk mempertinggi derajat dan martabat manusia.

Tabel 4.3 Pendidikan Desa Plajan
Penduduk Desa Plajan Menurut Pendidikan

Pendidikan	Jumlah
Perguruan Tinggi	36
Akademi	47
SLTA	401
SLTP	1,517
SD	2,691
Blm/Tidak Tamat SD	1,338
Blm/Tidak Pernah Sekolah	595
Jumlah	6,343

Sumber: BPS Kabupaten Jepara 2020

Menurut penjelasan dari bapak kepala desa dari Plajan bahwasannya untuk pendidikan di Desa Plajan sudah merata. Tetapi, untuk pendidikan jenjang SMA dan SMK harus keluar dari Desa Plajan seperti ke Bangsri, Guyangan, maupun ke Daerah Jepara kota, karena belum ada gedung sekolah untuk jenjang SMA dan SMK di Desa Plajan.

⁵³ Pak Salim, warga Desa Plajan, wawancara pada tanggal 26 November 2022

c. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk adalah manusia yang bertempat tinggal atau berdomisili pada suatu daerah atau wilayah. Jumlah penduduk Desa Plajan, Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur	Jumlah
0 – 4	558
5 – 9	605
10 – 14	598
15 – 19	658
20 – 24	637
25 – 29	632
30 – 34	628
35 – 39	669
40 – 44	603
45 – 49	556
50 – 54	488
55 – 59	405
60 – 64	370
65 – 69	250
70+	413
Jumlah	8070

Sumber: BPS Kabupaten Jepara 2020

d. Keberagaman di Desa Plajan

Masyarakat Indonesia memiliki peluang cukup besar untuk terjadinya konflik, kekerasan, sikap anarkis dan perbedaan pendapat terhadap penganut agama lain. Jika masyarakat Indonesia mampu melihat dari sisi positif maka kejadian tersebut tidak akan terjadi dan jika masyarakat yang beraneka ragam agama dan budaya mampu menjunjung tinggi asas toleransi, maka akan tercipta suatu masyarakat

yang harmonis, kuat dan beragam. Dengan adanya Pluralisme akan membawa dampak positif bagi masyarakat Indonesia, khususnya bagi umat beragama yang berbeda keyakinan. pluralisme yang baik dan membangun dalam kemasyarakatan harus bersikap aktif yaitu pluralisme yang melahirkan kerjasama, sehingga kerukunan-kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis. Tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa. Bukan pluralisme yang bersifat pasif, yaitu pluralisme yang dingin tidak melahirkan kerjasama antar masyarakat satu dengan yang lainnya.

Desa plajan adalah salah satu contoh desa yang memiliki banyak agama namun mampu menjadikan contoh agama sebagai pemersatu di dalam masyarakat. Di Desa Plajan tidak ada konflik antara agama yang satu dengan yang lainnya. Tentu hal ini menjadi hal yang baik karena tidak adanya benturan masalah, munculnya perselisihan, perdebatan atau pemberontakan antar umat beragama. Namun masyarakat di Desa Plajan hidup dengan damai dan menjunjung tinggi nilai pluralisme.

Dengan perbedaan – perbedaan agama dan keyakinan di Desa Plajan, tidak menjadikan masalah dalam bermasyarakat serta menjalankan ibadahnya sesuai kepercayaan masing-masing. Seperti halnya tempat ibadah yang saling berdekatan, antara masjid dengan gereja, pure dengan masjid.

Pemerintah Desa Plajan juga memberikan dukungan nyata seperti mengadakan fasilitas tempat yaitu aula balai desa dan memberikan akomodasi jajan atau makanan untuk kegiatan doa bagi semua agama pada akhir tahun. Seperti contoh pada tanggal 30 Desember 2022 Desa Plajan menggelar makanan tradisional gratis yang ditujukan untuk warga umum, bukan hanya untuk masyarakat plajan saja. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melestarikan sekaligus mempromosikan makanan khas tradisional dan mempererat tali

silaturahmi antar warga. Selain itu pemerintah Desa Plajan pada saat Nyepi akan memberikan dukungan dengan memberikan surat edaran agar tidak menggunakan pengeras suara saat mengumandangkan adzan untuk menghormati umat Hindu yang sedang melaksanakan ritual Nyepi.

Pada saat Hari Raya Idul Fitri, umat Hindu di Desa Plajan berpartisipasi mengamankan lingkungan dengan cara melakukan siskamling di rumah-rumah sekitaran desa, agar umat muslim yang melaksanakan ibadah sholat Idul Fitri merasa tenang dan aman. Setelah melaksanakan sholat Idul Fitri, umat muslim di Desa Plajan saling silaturahmi dan bermaafan kepada muslim lain. Tidak hanya kepada warga yang muslim, tetapi juga tetangga maupun saudara yang non muslim.

Dalam upacara kematian warga Desa Plajan masyarakat kerjasama dalam membantu keluarga yang sedang berduka atau sedang terkena musibah dengan menyiapkan peralatan maupun kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk acara pemakaman. Baik itu orang muslim maupun non muslim. Jika yang meninggal muslim, maka masyarakat yang non muslim membantu untuk memasang tenda, menata kursi, atau membantu membereskan rumah orang yang meninggal. Tetapi untuk acara khususnya tetap dilakukan oleh masyarakat muslim seperti memandikan jenazah, mengkafani, menyolati dll. Walaupun begitu, tetap warga plajan bergotong royong dan tetap menghormati satu sama lain dengan acara dan tradisi yang ada sesuai dengan peraturan-peraturan yang sudah ditentukan.

BAB IV

ANALISIS PLURALISME DI DESA PLAJan DALAM PERSPEKTIF GUS DUR

4.1 Dinamika Pluralisme Di Desa Plajan

Kondisi sosial umat beragama di Desa Plajan relatif aman dan menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan warga. Banyak warga tidak memperlakukan status agama seseorang dalam kehidupan sosial. Bahkan hampir tidak ada konflik karena dilandasi agama. Menurut Kepala Desa Plajan:⁵⁴

“Desa Plajan sangat menjunjung tinggi kerukunan umat beragama. Bahkan dalam struktur RT, ada acara yang memang diselenggarakan untuk menjaga silaturahmi dan kerukunan umat beragama seperti pertemuan warga yang dilakukan oleh RT, tiap satu bulan sekali. Acara ini, kami mengundang tokoh-tokoh masing-masing dan masyarakat. Hal inilah yang mempererat hubungan antar umat beragama di Desa Plajan.”

Warga Desa Plajan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman. Hal ini juga termanifestasi lewat kegiatan-kegiatan di Desa Plajan. Masyarakat tidak pernah saling membedakan satu sama lain, melainkan mereka bersatu padu dalam keharmonisan. Acara RT, karang taruna dan kegiatan lainnya di Desa Plajan tidak pernah membedakan golongan tertentu. Malah hal tersebut dijadikan sebagai upaya penyatuan dan persatuan antar umat beragama. Hal ini semakin menjadikan kondisi keberagaman di Desa Plajan semakin erat dan harmonis.

Kerukunan di Desa Plajan bisa dikatakan berjalan dengan baik tanpa pernah menimbulkan kerusakan sosial berbasis pada dimensi agama dan senantiasa menjunjung tinggi kerukunan hidup satu sama lain. Bahwa kerukunan sosial beragama berangkat dari realitas sosial keberagaman umat beragama untuk menerima perbedaan agama sebagai realitas sosial.

⁵⁴ Pak Kartono, Kepala Desa Plajan, wawancara pada tanggal 22 November 2022.

Pengakuan (*Need of recognition*) atas keberagaman atau masyarakat pluralistik atas perbedaan agama keniscayaan masyarakat multikultural.⁵⁵

Masyarakat Desa Plajan tanpa disadari telah menamamkan prinsip-prinsip pluralisme dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman atas perbedaan yang ada bukanlah suatu masalah. Konsekuensinya segala bentuk konflik atau indikasi yang menghancurkan multikultural keberagaman di Desa Plajan, mampu dipendam dengan baik, bahkan hampir tidak ada indikasi yang mengarah ke situ. Bahkan masyarakat pluralistik di Desa Plajan mampu dipertahankan dalam kurun waktu yang cukup lama.

Keberagaman umat beragama di Desa Plajan sejalan dengan kehidupan berbangsa, bernegara berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945. Sehingga kerukunan dan keberagaman di Indonesia haruslah ada dan dijaga sebagai fondasi pembangunan di Indonesia. Rekaman sejarah tentang pluralisme sudah dihadirkan oleh para leluhur masyarakat nusantara. Hal ini karena ada tiga faktor yang mendukung terjadinya keberagaman keagamaan di nusantara: (1) lingkungan alam yang beraneka ragam. Sehingga setiap komunitas menciptakan kebudayaan budayanya masing-masing sebagai langkah untuk beradaptasi dengan lingkungannya, (2) lokasi pulau-pulau di Nusantara yang sangat strategis, sehingga nusantara dijadikan sebagai tempat tujuan untuk bermigrasi. Menjadikan nusantara terjadi persilangan budaya, (3) masing-masing daerah mengalami evolusi budaya yang berbeda-beda, terlebih nusantara terpisah oleh pulau-pulau dan luas wilayah yang luas.⁵⁶

Pluralisme sosial keberagaman di Desa Plajan sudah terjadi dalam waktu yang cukup lama. Menyebabkan toleransi masyarakat dalam

⁵⁵ Usman, S. Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Islam Dan PerundangUndangan di Indonesia, (Serang: Penerbit Saudara Serang, 1991), hlm.22

⁵⁶ Ni Made Sukrawati, Desak Nyoman Seniwati, I Gusti Ayu Ngurah, Pluralisme Umat Beragama di Desa Ekasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, Darmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan, Volume 22 Nomor 1 April 2022, hlm. 42

menerima keberagaman di sini begitu kuat. Untuk memahami dinamika sosial masyarakat mengenai toleransi dan konflik yang terjadi. Merujuk pada teori konflik George Simmel yang dikutip oleh Goodman, terjadinya konflik maupun toleransi dalam komunitas sosial dikarenakan ada kekuatan emosional yang mendasarinya. Ikatan emosional inilah yang membangun solidaritas dalam komunitas. Perjalanan pluralisme di Desa Plajan yang berlangsung cukup lama sudah membentuk kekuatan emosional masyarakat tentang keberagaman.⁵⁷ Proses internalisasi Pluralisme di Desa Plajan dilatar belakangi oleh sejarah sosial, faktor didaktis, dan kesamaan ideologis, sebagai berikut:

1) Sejarah sosial

Pembentukan daerah Desa Plajan merupakan proses yang panjang tidak begitu saja sekejap terjadi. Sejarah perkembangan Desa Plajan adalah perjalanan yang komprehensif dalam pembentukan kesadaran para individu yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa kolektif yang membentuk kerukunan umat beragama. Keberagaman di Desa Plajan sudah ada sejak sedari dulu. Menurut keterangan Bapak Kartono:⁵⁸

”Keberagaman di Desa Plajan, sebenarnya sudah ada sejak sedari dulu. Dulu awalnya disini beragama Hindu dan Budha, seiring berjalannya waktu masuklah Agama Islam. Banyak orang yang masuk Islam, namun beberapa masih mempertahankan keberagaman umat terdahulu. Kerukunan ini tetap terjaga hingga sekarang, dalam acara apapun tidak pernah membedakan agama. Bahkan disini satu kk beda agama adalah hal yang lumrah.”

Kemaslahatan di Desa Plajan memang tidak terlepas dari adanya usaha dari pemerintah setempat untuk menyatukan masyarakat yang berbeda keyakinan keagamaan. Menurut bapak Ngardi, dulu pada tahun 1997-2002 ada tokoh sekaligus mantan Petinggi Desa Plajan

⁵⁷ Ritzer, George, & Goodman, Douglas J, Teori sosiologi modern / George Ritzer, Douglas J. Goodman ; diterjemahkan oleh Alimandan ; editor, Triwibowo Budi Santoso, (Jakarta, Prenada Media, 2013), hlm.22

⁵⁸ Bapak Kartono, wawancara 22 November 2022

yang bernama Bapak Marwoto. Beliau salah satu tokoh yang selalu mengarahkan kepada tokoh-tokoh agama lain yang ada di Desa Plajan untuk saling bertoleransi, saling berkomunikasi dan menghimbau para masyarakat Desa Plajan untuk berkumpul bersama dan membentuk suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Kegiatan ini terus dilestarikan hingga membentuk ingatan kolektif masyarakat Desa Plajan tentang kerukunan umat beragama yang terus terwariskan sampai sekarang ini.

Masyarakat Desa Plajan memiliki kesempatan penuh untuk semua warganya baik yang beragama Islam, Kristen, Buddha, dan Hindu untuk menjadi pegawai di Pemerintahan Desa Plajan tanpa ada pengecualian. Seperti saat ini, pegawai balai desa di tempati oleh warga-warga yang berbeda agama agar tercipta suatu kondisi yang adil, harmonis dan rukun. Contoh lain upaya pemerintahan Desa Plajan untuk menyatukan kerukunan adalah dengan melibatkan masyarakat yang berbeda agama dengan membentuk kepanitian yang berbeda-beda agama untuk membuat suatu acara tertentu yang di selenggarakan oleh Kepala Desa agar semua warganya bisa mengikuti dan menghadiri acara tersebut. Dengan demikian tidak ada diskriminasi terhadap golongan agama tertentu di dalam masyarakat. Selain itu juga dengan adanya agenda-agenda yang di laksanakan oleh pemerintah desa seperti sering mengadakan sebuah pertemuan atau rapat desa, secara tidak langsung akan menambah keakraban diantara warga desa Plajan.

2) Keberagaman Ideologis

Ideologi dalam artian positivistik dapat diartikan sebagai pandangan hidup, falsafah, cara pandang terhadap dunia (*world view*), norma, ruang religius, dan lain sebagainya. Sehingga bisa dikatakan ideologi adalah segala sesuatu yang mencakupi pandangan tentang dunia. Pada aspek yang lebih rinci, ideologi lebih dari ini. Ideologi

bisa dikatakan mencakup pandangan manusia yang lebih spesifik, termasuk di dalamnya relasi-relasi imajiner.

Singkatnya bisa dikatakan ideologi adalah ide yang memiliki pandangan komprehensif tentang sesuatu, dalam kehidupan sehari-hari. Ideologi bisa digunakan untuk membedah, apakah terdapat kepentingan tertentu yang membuat suatu ketertundukkan atau hirarki, maupun mengungkap nilai-nilai yang ada di dalam ideologi.

Maka dengan adanya perbedaan ideologi tentu bisa terjadi resistensi sama lain. Namun, bisa juga tidak seperti di Desa Plajan kerukunan umat beragama begitu kuat. Perbedaan ideologi keagamaan mestinya begitu terasa namun yang terjadi adanya perbedaan ideologi melahirkan ideologi baru yang bernama keragaman ideologi.

Berakar dari sejarah keberagaman yang panjang di Desa Plajan, penerimaan yang terbuka terhadap agama manapun melahirkan ideologi keagamaan yang unik. Masyarakat sangat sadar dan menerima perbedaan keagamaan yang ada sebagai keniscayaan realitas. Menurut penuturan Bapak Parsini sebagai tokoh agama Hindu

”menurut saya keberagaman disini sangat menjaga kerukunan umat beragama. Kalau disini setiap ada acara keagamaan masing-masing kelompok saling bahu membahu menjaga satu sama lain. Misalnya umat Islam disini ada acara besar seperti sholat Id, pemuda Hindu Desa Plajan akan menjaga dan mengamankan. Sebaliknya, bila ada acara keagamaan hindu, umat islam ikut mengamankan acara keagamaan hindu. Bahkan sejak 12 tahun silam, apabila di Hindu ada acara resmi Nyepi, masjid-masjid di samping pura hanya dibolehkan untuk mengemudangkan satu hari satu kali untuk menghormati umat hindu. Selama saya hidup 60 tahun sebagai warga asli Desa Plajan tidak pernah ada konflik antar umat beragama”.⁵⁹

Bapak Parsini melanjutkan:

”Keberagaman disini sangat tulus dari hati, bahkan pemilihan disini sangat unik. Masyarakat memiliki kesadaran keberagaman keagamaan yang kuat sekali. Jika saja ada pemilihan yang menyalonkan diri, satunya membawa visi misi

⁵⁹ Bapak parsini tokoh hindu, wawancara 26 November 2022

keagamaan dan satunya lagi bersikap nasionalis, maka yang akan menjadi pemenang sudah dipastikan adalah yang nasionalis. Kesadaran keragaman disini begitu kuat dan semua masyarakat bersatu padu menjaga keberagaman agama di Desa Plajan. Dahulu pernah ada oknum kiai yang berusaha merubah keberagaman di Desa Plajan, dia tidak sadar bahwa yang dicerahami ada non muslim, lalu dirinya diproses dan ditolak oleh warga Desa Plajan. Warga disini sangat tulus menjaga keberagaman, saya sebagai minoritas merasa nyaman, mereka dengan tittle mayoritas tidak menggunkan kemayoritasannya untuk menindas.”

Ingatan kolektif terwarisi terus menerus membentuk ideologi keberagaman di Desa Plajan, tanpa disadari masyarakat telah menjunjung tinggi semangat pluralisme di Desa Plajan. Masyarakat sadar betul keragaman keagamaan adalah keniscayaan yang realitas sehingga setiap orang wajib menghormati dan menjaga satu sama lain.

Desa Plajan menjadi salah satu desa yang terkenal unik dengan adanya keberagaman agama dan tradisi-tradisinya. Masyarakat desa Plajan juga mengaku bahwa mereka bangga hidup di desa tersebut karna mampu bertahan dengan masyarakat yang berbeda-beda agama dan berbeda dengan desa lain. Masyarakat desa Plajan akan menghormati dan menghargai satu sama lain. Kesadaran inilah yang membuat nilai pluralisme bisa bertahan secara turun temurun. Desa plajan tidak hanya terkenal sebagai desa hutan dan desa wisata, tetapi juga menganggap desa Plajan adalah desa yang memiliki nilai pluralisme yang tinggi.

Desa Plajan baru-baru ini juga telah di nobatkan sebagai Kampung Pancasila pada tanggal 25 maret 2022. Penetapan desa Plajan juga dihadiri oleh Kepala seksi perencanaan korem 073/Makutarama, Letkol inf Andri Army Yudha, Dandim 0719/Jepara, Letkol Arh Tri Yudhi Herlambang, SE.,M.I.Pol., Kasdim Mayor Sarifuddin widianto, petinggi Plajan Bapak Kartono, perwakilan Pemuda Pancasila dll. Desa plajan dinilai sebagai miniatur keberagaman yang mampu menjadi contoh untuk desa lainnya khususnya di daerah Jepara sendiri. Pertama kali di Jepara, Desa Plajan

ditetapkan sebagai kampung pancasila. Hal ini diharapkan bisa menjadi pelopor untuk menanggulangi radikalisme dan intoleransi ⁶⁰.

3) Faktor didaktis

Keberlangsungan hidup keberagaman di Desa Plajan, tidak terjadi begitu saja, melainkan juga oleh faktor didikan yang terjadi dari generasi ke generasi. Sosialisasi adalah proses penyaluran informasi dari agen pembelajar kepada subyek lain dan terus menyebar sehingga informasi bisa terus bertebaran. Oleh sebab itu sosialisasi bisa dikatakan sebagai media pembelajaran.⁶¹

Menurut Bapak Sunarno :

*”Disini keberagaman sangat menjunjung tinggi, saya sebagai umat islam menjunjung tinggi moderasi beragama di Desa Plajan. Kalaupun ada acara doa bersama di acara ruwat bumi, disini ya kita lakukan secara bersama-sama disini. Disini sangat menjunjung tinggi moderasi beragama, keagamaan disini sudah terjalin secara turun temurun dan saya siap mendukung serta ikut dalam menjaga sosial keberagaman dan keurkunan umat beragama di Desa Plajan”.*⁶²

Dengan kata lain, keberagaman disini sangat kuat dan turun temurun sedari dulu. Itu berarti faktor didaktis melalui sosial berjalan dengan baik disini masyarakat dari agama manapun sangat berharap budaya ini terus tumbuh menerus. Menurut Bapak Sunarno:

”saya sendiri sangat berharap kerukunan ini terus terjadi sampai generasi baru. Namun yang membahayakan menurut saya itu ya generasi baru. Apalagi dengan adanya smartphome, mereka sendiri bisa mendapatkan informasi darimana saja. Hal ini berbahaya karena mereka bisa saja, terpapar oleh paham radikal yang merusak keberagaman. Karena itu, kami sebagai orang tua akan langsung menasehati dan mengatakan itu salah.”

Oleh sebab itu keberagaman beragama di Desa Plajan adalah keberagaman yang pluralistik karena masyarakat sudah membentuk

⁶⁰ Wawancara dengan Kepala Desa Kartono, 22 november 2022

⁶¹ Ritzer, George, & Goodman, Douglas J, Teori sosiologi modern / George Ritzer, Douglas J. Goodman ; diterjemahkan oleh Alimandan ; editor, Triwibowo Budi Santoso, (Jakarta, Prenada Media, 2013), hlm.33

⁶² Bapak sunarno tokoh islam, wawancara 25 November 2022

sistem nilai dan ideologi. Hal ini ditunjukkan dengan masyarakat Desa Plajan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keberagamaan mereka. Berikut adalah dampak pluralisme Desa Plajan:

4.2 Implementasi Pluralisme Umat Beragama di Desa Plajan yang Diajarkan Gusdur

Dalam pandangan Gus Dur pluralisme bukanlah menganggap semua agama sama tetapi pluralisme adalah permasalahan sosiologis. Semua orang berhak menjalankan praktik keagamaan masing-masing tanpa diganggu gugat. Akidah masing-masing agama berbeda, dan membenarkan dirinya sendiri. Namun, dalam kondisi berbangsa negara, pandangan agama untuk melihat kaca mata seperti itu sangatlah sulit. Pluralisme Gus Dur sangat cocok dalam beragama dan bernegara, karena mendukung kerukunan umat beragama.⁶³

Visi pluralisme Gus Dur adalah menghilangkan kebencian dalam keberagamaan satu sama lain. Karena kebencian bertolak belakang dengan visi dan misi suci agama. Pluralisme Gus Dur, menekan pada sikap keterbukaan, toleran, dan saling mengharagai antar sesama manusia.⁶⁴

Hal ini sejalan dengan realitas sosial keberagamaan di Desa Plajan yang sangat plural. Masyarakat tanpa disadari telah menjalankan teologi pluralistik Gus Dur. Masyarakat tak segan untuk saling membantu dan tolong menolong satu sama lain tanpa adanya pemaksaan. Hal ini tercermin lewat kegiatan apapun tanpa ada embel-embel agama. Bahkan seluruh narasumber dan observasi yang dilakukan oleh peneliti mereka sendiri tindakan diskriminatif maupun pengutamaan terhadap satu golongan.

⁶³ Abdurrahman Wahid, Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2000), hlm. 15

⁶⁴ Abdurrahman Wahid, Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2000), hlm. 17

Tabel 1.1 sikap keberagamaan masyarakat Desa Plajan

Sikap keberagaman warga Desa Plajan	Setuju	Tidak setuju	Total
Komitmen menjaga kerukunan umat beragama	40	0	40
Siap mencegah tindakan yang merusak kerukunan umat beragama di Desa Plajan	40	0	40
Saling bantu membantu sesama manusia dan tidak melihat latarbelakang agama.	40	0	40

Data di atas menunjukkan bahwa warga sangat menunjung tinggi nilai-nilai pluralisme agama. warga tak senggapan untuk membantu dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan apapun tanpa melihat agama orang lain, sehingga hal ini semakin memperkuat kerukunan umat beragama di Desa Plajan.

Hal tersebut tentu sesuai dengan teologi pluralisme Gus Dur. Bagi Gus Dur Agama adalah aspiratif yang membentuk moral masyarakat. Bagi Gus Dur, Islam adalah damai dan mengkehendaki kebebasan yang menentang kekerasan. Agama haruslah menjadikan etika beretika. Kendati demikian, etika tersebut tidak boleh dijadikan sebagai konsep formal dalam kehidupan sehari-hari dalam berbangsa dan bernegara, melainkan hanya ada pada ranah individual.

Sesuai dengan apa yang terjadi di Desa Plajan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keberagamaan. Masyarakat mengesampingkan identitas agama, apapun agamanya tetap sama. Kondisi ini di iringi dengan banyaknya kegiatan yang tidak mensyaratkan agama. bahkan pemilihan Kepala Desa lebih banyak memilih golongan nasionalis daripada golongan agamis. Kerukunan beragama yang begitu kuat sudah menjadi proses bagian perjalanan bagi masyarakat plajan sekaligus sebagai idenitas ideologis.

Masyarakat Desa Plajan menjunjung tinggi nilai-nilai pluralisme, mereka tak segan lagi dan sangat gamblang menolak hal-hal yang mengancam tindakan kerukunan antar umat beragama. Tindakan ini adalah tindakan pluralistik. Pluralisme, adalah sebuah upaya dan usaha nyata dilakukan oleh masyarakat dengan kesadaran kolektif bersama-sama memegang teguh nilai-nilai kerukunan ke tingkat normatif tak tertulis. Sebagaimana menurut Alwi Shihab tentang pluralisme, bahwa pluralisme adalah sikap penekanan kekerasan beragama. Para pemeluk agama tidak lagi sekedar mengekui dan menghargai sikap dan keberadaan agama lain. Namun juga terlibat aktif dalam sikap menjaga perbedaan yang ada serta turut menjaga keberagaman perbedaan agama antara umat beragama.⁶⁵

Maka bisa dikatakan bahwa masyarakat Desa Plajan telah mencapai tahapan masyarakat yang pluralistik, karena mereka besiteguh terhadap perbedaan agama di antara masyarakat Desa Plajan. Menurut Gus Dur masyarakat yang plural adalah masyarakat adalah masyarakat yang terlibat aktif dalam perbedaan keberagaman sebagai satu kesatuan masyarakat. Seperti halnya sebuah rumah dimana para penghuni rumah, meski berbeda-beda pemikiran, mereka tetap sama, menjaga keutuhan rumah dan merawatnya agar sama-sama enak ditinggali.⁶⁶

Gus Dur menyadari bahwa *truth claim*, selalu ada dalam diri masing-masing, tetapi justru karena adanya perbedaan pengalaman dan penghayatan keagamaan itu dimungkinkan tercapainya titik temu. Usaha pencarian titik temu ini mengarah pada dua segi: Pertama, dialog teologis-spiritual. Dialog model ini akan tercapai apabila disertai oleh keberanian para pemeluknya mempertanyakan, menggugat, dan mengoreksi diri sendiri sesudah memahami jantung pengalaman keagamaan orang lain.⁶⁷

⁶⁵ Shihab, Alwi. Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama Cet. II, (Bandung, Mizan, 1998), hlm. 42

⁶⁶ Lihat Greg Barton, Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran NeoModernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid, pent. Nanang Tahqiq (Jakarta : Paramadina, 1999), cet. I, hlm. 398.

⁶⁷ Eko Setiawan, konsep teologi pluralisme gus dur dalam meretas keberagaman di indonesia, Asketik Vol. 1 No. 1 Juli 2017

Dialog teologis masyarakat Desa Plajan aktif dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak sungkan untuk berbaur kepada siapa saja, tanpa mengenal agama yang mereka anut. Ditambah dalam acara keberagamaan masing-masing agama, para pemeluk agama yang berbeda bisa menjadi satu padu. Misalnya saja ketika ada acara yasinan, menjaga grejam atau pun kegiatan keberagamaan lainnya yang tidak hanya diikuti oleh satu agama saja dalam satu padu keberagamaan di Desa Plajan.

Bahkan di Desa Plajan dalam satu keluarga di satu rumah memiliki agama yang berbeda adalah fenomena yang biasa dan lumrah. Masyarakat Desa Plajan tidak pernah melihat satu kartu keluarga dengan agama yang berbeda-beda adalah suatu keanehan, namun sebaliknya. Toleransi keberagamaan yang sangat tinggi menunjukkan pluralistik masyarakat sudah begitu kuat. Masyarakat memahami bahwa permasalahan agama adalah hak individu masing-masing orang yang tidak bisa diganggu gugat, namun harus di jaga dan dirawat. Hal ini sesuai dalam pandangan pluralisme Gus Dur, kehidupan umat beragama tidak hanya terletak pada perdampungan saja. Namun jauh lebih itu terlibat secara aktif dalam dialog interaktif yang terjadi secara tulus dari hati ke hati.

Sehingga paham keberagamaan di Desa Plajan telah melahirkan keberagamaan yang inklusif, terbuka dan tidak mudah menyalahkan keyakinan keagamaan orang lain. Kedua, dialog sosial-kemanusiaan. Artinya antar pemeluk agama membicarakan masalah agama dan hubungannya dengan problem kemanusiaan yang terjadi, yang kemudian berusaha secara bersama-sama mencari alternatif pemecahannya. Dalam dialog ini agama-agama dimintai responnya terhadap problem sosial kontemporer, yang tidak lain menuntut peran kritis agama. Dalam hubungan ini tidak jarang terjadi kesamaan persepsi dan visi masing-masing agama. Sepak terjang Gus Dur dalam memperjuangkan kesetaraan manusia begitu melekat pada kehidupan warga masyarakat Indonesia.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

1. Desa Plajan sangat menjunjung tinggi Pluralisme kerukunan umat beragama di Desa Plajan sudah ada sejak lama sekali. Masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai pluralisme semangat kerukunan umat beragama. Masyarakat saling bahu membahu berpartisipasi dalam kegiatan sosial tanpa pernah membedakan agama baik acara formal maupun non formal dan pada acara-acara keagamaan tertentu, untuk menyukseskan acara keagamaan. Hal inilah yang memepererat pluralisme keagamaan di Desa Plajan. Ada tiga faktor yang membentuk kerukunan umat beragama di Desa Plajan, diantaranya adalah pertama sejarah sosial, sejarah sosial masyarakat Desa Plajan terbangun sejak lama sehingga membentuk ingat kolektif masyarakat Desa Plajan dari generasi ke generasi hingga sekarang, dari dulu leluhur Desa Plajan menajaga kerukunan umat beragama. Kedua, kesamaan ideologis, perjalanan panjang kerukunan umat beragama membentuk ideologi pluralistik di Desa Plajan. Ideologi ini menjadi cara pandang nersama dalam melihat realitas sosial keberagamaan di Desa Plajan. Ketiga faktor didaktis, masyarakat Desa Plajan senantiasa mendidik generasi muda mereka untuk terus menjaga semangat keukunan umat beragama di Desa Plajan, hal inilah sebagai lestari kerukunan umat beragama di Desa Plajan,
2. Kerukukunan umat beragama di Desa Plajan, sejalan dengan teologi pluralisme Gus Dur. Bagi Gus Dur, pluralisme adalah permasalahan sosial bukan permasalahan teologis, sehingga dalam kacamata Gus Dur keberagamaan adala sikap kasih sayang satu sama lain tanpa adanya indikasi untuk merusak kerukunan sebagai sesama, sehingga nilai-nilai universal dari cinta kasih agama bisa tersalurkan ke seluruh alam. *Truth claim* hendaknya hanya ada pada tataran pribadi, manusia harusnya mengedapankan semangat kerukunan dan persatuan sebagai sesama manusia. Hal ini sejalan dengan semangat keberagamaan di Desa Plajan.

Masyarakat Desa Plajan menjunjung tinggi semangat persatuan dan kerukunan tanpa membedakan keagamaan tertentu. Hal ini tercermin dalam kegiatan sehari-hari masyarakat, masyarakat tidak pernah membedakan agama tertentu dan semangat komitmen dari masyarakat untuk menjaga persatuan dan kerukunan umat beragama di Desa Plajan.

5.2 Saran-saran

Setelah melakukan penelitian lapangan di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara yang maka penulis bisa memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk seluruh komponen masyarakat Desa Plajan hendaknya tetap menjaga dan mempertahankan sikap pluralisme antar umat beragama agar terciptanya suasana yang aman dan damai. Bila ada sesuatu keluhan yang ingin di sampaikan tidak perlu sungkan untuk berkomunikasi langsung dengan pemerintah Desa Plajan. Jangan mudah terbawa dengan berita-berita tidak benar dari luar ataupun dari media sosial, alangkah lebih baik di saring dulu dan ambil sisi terbaiknya.
2. Untuk pemerintah Desa Plajan alangkah baiknya membuat agenda terjadwal untuk tokoh-tokoh agama atau masyarakat beda beragama, agar mereka bisa saling silaturahmi atau menyediakan forum sebagai wadah mempersatukan aspirasi bersama agar tidak terjadi salah paham untuk kebaikan bersama.
3. Bagi mahasiswa UIN Walisongo Semarang khususnya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora hendaknya mencontoh sikap masyarakat yang ada di Desa Plajan, tetapi harus mengambil aspek yang baik dan menjadikan pelajaran hal-hal yang kurang baik sebagai pelajaran hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, R. (2005). *Metodologi penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Azka, n. z. (2022, november 22). wawancara. (P. Salim, Pewawancara)
- Azka, n. z. (2022, november 22). wawancara. (P. Kartono, Pewawancara)
- Azka, n. z. (2022, november 26). wawancara. (p. parsini, Pewawancara)
- Azka, n. z. (2022, november 25). wawancara. (p. sunarno, Pewawancara)
- Azzuhri. (2012). “Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama.”. *forum tarbiyah vol. 10 no. 1*.
- Baidhawai, Z. (2005). *Kredo Kebebasan Berama*. Jakarta: Psap.
- Baidhawi, Z. (2006). *Kredo Kebebasan Beragama*. Jakarta: PSAP.
- Barakah, F. (2012). *Pandangan Pluralism Agama Ahmad Syafii Maarif dalam Kontek Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga.
- Barton, G. (2002). *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Jakarta.
- Bedjo. (2018). “Pluralisme dalam Perspektif Kristiani” dan “Telaah Kritis Pluralisme Agama (Sejarah, Faktor, Dampak, dan Solusinya). *Lihat Bedjo, “Pluralisme dalam Perspektif Kristiani” dan “Telaah Kritis Pluralisme Agama (Sejarah) TELAAH KRITIS PLURALISME AGAMA*.
- Bungin, B. (2014). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada media.
- dkk, I. S. (2003). *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*. solo: tiga serangkai.
- Esposito, J. L. (2003). *Teror Atas Nama Islam, diterjemahkan oleh Syafruddin Hasani*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Faqieh, M. I. (2010). *Fatwa dan Canda Gus Dur*. Jakarta: Kompas.
- Fathorrahman. (2015). *Fikih Pluralisme dalam Perspektif Ulama NU*. *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum 49, no. 1*.
- Fathurrahman, o. (2011). *Sejarah Pengkafiran dan Marginalisasi Paham Keagamaan di Melayu dan Jawa*. *Jurnal Analisis XI*.

- Iskandar, A. M. (2010). *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan GUS DUR*. Yogyakarta.
- Ma'arif, S. (2015). Strategi komunikasi Antar Umat Beragama dalam Menumbuhkan Ukhuwwah Wathaniyyah di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara. *Syamsul Ma'arif, Strategi komunikasi Antar Umat Beragama dalam Menumbuhkan Ukhuwwah Wath* *Jurnal An-Nida*, Vol. 7, No. 2,.
- Muhammad, H. (2010). *Pluralisme Gus Dur Gagasan para Sufi*. Yogyakarta: Cahaya Sufi.
- Muhammadi. (2012). Pemikiran Sosial dan Keislaman Nurcholis Majid (Cak Nur). *Jurnal Tarbiyah Vol.24. No.2*.
- Muqtafa, M. K. (2005). *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam bingkai gagasan yang berserak*. Bandung: penerbit nuansa.
- Muslim, L. W. (2010). *Memburu Akar Pluralisme Agama*. Yogyakarta: KEMENAG RI.
- Ni Made Sukrawati, D. N. (2022). Ni Made Sukrawati, Desak Pluralisme Umat Beragama di Desa Ekasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana. *Ni Made Sukrawati, Desak Nyoman Seniwati, I Gusti Ayu Ngurah, Pluralisme Umat Beragama Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan, Volume 22 Nomor 1*.
- Pius A. P, M. D. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Rachman, B. M. (2001). *Islam Pluralitas Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: paramadina.
- Rakhmat, J. (2006). *Islam dan Pluralisme Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*. Jakarta: serambi ilmu semesta.
- Rambe, S. (2020). *Sang Penggerak Nahdlatul Ulama K.H. Abdul Wahab Chasbullah Sebuah Biografi*. Jakarta: paramadani institute.
- Setiawan, E. (2017). *Konsep teologi pluralisme gus dur dalam meretas keberagaman di indonesia*. Yogyakarta: asketik.
- Shihab, A. (1998). *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: mizan.

- Shofan, M. (2011). *Pluralisme Menyelamatkan Agam-agama*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sukiman. (2016). *Seri Pendidikan Orang Tua Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Thoha, A. M. (2006). *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif.
- Usman, S. (1991). *Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Islam Dan Perundang Undangan di Indonesia*. Serang: saudara serang.
- Wahid, A. (2000). *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Wahid, A. (2006). *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Yogyakarta: Wahid Institute.
- Wasid. (2010). *Gus Dur Sang Guru Bangsa; Pergolakan Islam, Kemanusiaan Dan Kebangsaan*. Yogyakarta: Interpena.
- Zainuddin, M. (2010). *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*. UIN-Malik Press.
- Wahid, A. (2011). *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: Democracy Project
- Wahid, A. (2017). *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Noktah: Yogyakarta
- Wahid, A. (2010). *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman Warisan Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Kompas

LAMPIRAN

Lampiran 1

Foto Wawancara









Lampiran 2

Lampiran pertanyaan wawancara tokoh agama dan masyarakat Desa Plajan

1. Bagaimana pandangan anda terhadap hubungan sosial yang anda lakukan ketika di hadapkan pada umat yang berbeda agama pada anda ?
2. Bagaimana sikap anda terkait kerjasama dalam kegiatan sosial keagamaan dengan agama-agama lain, dan apakah anda bersedia membantu dalam kegiatan agama lain ?
3. Apakah di sini pernah ada konflik antar umat beragama ?
4. Apakah dalam hubungan sosial anda pernah membedakan berdasarkan agama anda ?
5. Seperti apa kondisi sosial antar umat beragama sebagai warga Desa Plajan ?
6. Apakah anda menganggap masyarakat yang berbeda agama sebagai saudara ? kalo iya lalu saudara dalam arti apa ?
7. Apakah anda bersedia menolong warga yang berbeda agama dengan anda ? kalau iya lalu apa alasannya ?
8. Apa makna keberagaman bagi anda ?
9. Apa yang akan anda lakukan jika terjadi konflik antar umat beragama ?
10. Bagaimana ajaran agama anda memandang mengenai keragaman agama yang ada di Desa Plajan ?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Naufalla Zulkifli Azka
Tempat/Tgl Lahir : Jepara, 21 Oktober 1999
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Desa Banjaran, Kecamatan Bangsri, Kabupaten
Jepara

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

2005 – 2006 : TK Melati Banjaran
2006 – 2012 : MI Mabadil Huda Banjaran
2012 – 2015 : SMP N 2 Bangsri
2015 – 2018 : SMA N 1 Bangsri
2018 – 2022 : UIN WALISONGO Semarang